

Gaya Busana Bangsawan Mangkunegaran dalam Balutan Budaya Indis Eropa 1914-1944

Ana Kamilah
A. Fatikhul Amin Abdullah


IAIN MADURA

Gaya Busana Bangsawan Mangkunegaran dalam Balutan Budaya Indis Eropa 1914-1944

Ana Kamilah
A. Fatikhul Amin Abdullah



UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

LINGKUP HAK CIPTA
Pasal 1
1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

KETENTUAN PIDANA
Pasal 113
1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (l) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Gaya Busana Bangsawan Mangkunegaran dalam Balutan Budaya Indis Eropa 1914-1944

Ana Kamilah
A. Fatikhul Amin Abdullah



Gaya Busana Bangsawan Mangkunegaran dalam Balutan Budaya Indis Eropa 1914-1944

Penulis:
Ana Kamilah
A. Fatikhul Amin Abdullah

ISBN: 978-623-183-544-4

Tata Letak Isi:
Imarafsah Mutianingtyas
Desain Cover:
Bayu Aji Setiawan

x + 78 hlm: 14,8 x 21 cm
Cetakan Pertama, Oktober 2023

Penerbit
Jejak Pustaka
Anggota IKAPI No. 141/DIY/2021
Sekretariat Jejak Imaji, RT 04 Kepuhkulon, Wirokerten
Banguntapan Bantul Yogyakarta
jejakpustaka@gmail.com
081320748380

“*Ajining diri saka lathi,*
ajining raga saka busana”

Untuk anak-anakku (penerus perjuangan) dunia akhirat
Iftah, Ilma, I'mal, dan Isyah

Semoga kalian selalu menjadi insan yang selalu dibanggakan oleh dunia dan agama,…..!

KATA PENGANTAR

Busana merupakan hasil kebudayaan manusia, sedangkan kebudayaan adalah buah olah pikir manusia sebagai respon terhadap fenomena yang dihadapi dan pengaruh lingkungan dimana manusia tinggal. Kontak fisik maupun psikis antara kesultanan mangkunegaran dengan orang Eropa membawa dampak pada pola busana yang dipakai oleh para *Abdi Dalem* Mangkunegaran, hal ini yang dikatakan sebagai difusi kebudayaan dengan cara damai. Sadar atau tidak model, bentuk, dan gaya busana *Abdi Dalem* Mangkunegaran mengadaptasi bahkan mengadopsi busana budaya indis Eropa.

Buku ini disusun karena menganggap unik beberapa pakaian yang dikenakan oleh para abdi dalem mangkunegaran sehingga setelah diadakan beberapa proses pencarian data primer dan sekunder dari sumber-sumber yang kredibel yang akhirnya dibukukan dalam karya ini.

Terima kasih yang mendalam kepada pihak yang terkait atas diterbitkannya buku ini, anak-anak yang menjadi motivasi untuk terus menulis, teman-teman semua, lebih-lebih pihak keluarga *dalem* Kraton Mangkunegaran yang dengan sangat sabar dan *teleten* memberi banyak informasi mengenai kebudayaan, dan kebiasaan *Abdi Dalem* Mangkunegaran khususnya masalah busana sampai pada tahap penerbitan buku hasil penelitian ini.

Semoga karya ini bermanfaat bagi perkembangan kebudayaan Indonesia dan perjalanan Sejarah Busana di Indonesia. Masukan pembaca sangat kami harapkan sebagai motivasi kami dalam berkarya yang lebih baik. Sekian.

Surabaya, Juli 2023

Penulis,

DAFTAR ISI

BAB I
Pentingnya Busana

A. Busana dan kepribadian

Struktur masyarakat pada masa kolonial menempatkan bangsa pribumi pada lapisan ketiga/terendah, yang sering disebut dengan *"inlander"*. Kaum inlander ini masih dibagi lagi dengan dua bagian, yaitu kaum *"priyai dan wong cilik"*. Kaum priyai terdiri dari para raja, *sentana dalem* (Kerabat dekat), pegawai pemerintah, bendara-bendara dan orang terpelajar, sedangkan *wong cilik* merupakan orang kebanyakan yang bekerja di sektor pekerjaan kasar seperti, petani, tukang-tukang, dan pekerjaan kasar lainya. Golongan priyayi tercakup dalam kata bangsawan yang memiliki makna secara umum, yakni orang yang dalam segala hal memiliki nasib lebih beruntung dari pada wong cilik, baik dalam ekonomi, pendidikan, maupun status sosialnya.

Bangsawan merupakan sosok yang selalu menarik untuk dikaji, baik secara lahir maupun batin, dalam eksistensi, karakteristik maupun problematikanya yang senantiasa timbul seiring dengan laju perkembangan masyarakat. Bangsawan identik dengan kemewahan, selalu tampil dengan gaya yang luar biasa indahnya, selalu ingin terlihat menarik dari segi fisiknya, anggun dalam balutan busananya, dan agung dalam kepribadiannya, sehingga *prestise*nya sebagai seorang Bangsawan tetap utuh terjaga. Keanggunan dalam berbusana itulah yang menjadi karakteristik bangsawan dalam mencerminkan dirinya, sangat menarik untuk dibahas, suatu sisi dari bangsawan yang jarang sekali dikaji secara khusus.

Busana/pakaian sangat menentukan peran bangsawan itu sendiri, dengan kata lain, orang yang memandang akan terkonstruksi fikirannya dengan melihat gaya yang melekat pada pakaian/busana yang dikenakannya. Pakaian merupakan ekspresi dari identitas seseorang, karena saat seseorang memilih

pakaian, baik di toko atau di rumah, berarti dia mendefinisikan dan mendeskripsikan diri sendiri[1].

"*Ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana*", peribahasa ini mengajarkan bahwa penghargaan atas diri seseorang berdasarkan aspek *lahiriah* dan *bathiniah* harus secara seimbang. Busana menunjukkan bangsa, pakaian menunjukkan sifat tabiat seseorang baik dalam tingkah laku sehari-hari, tata krama, selera, maupun cara pandang hidupnya[2].

Busana atau pakaian benar-benar unsur yang sangat penting artinya. Pakaian dipandang dari bahan mentahnya, dapat diklasifikasikan sebagai barang yang berasal dari bahan tenun, dari kulit pohon, dari kulit binatang, dan sebagainya. Jika dilihat dari fungsi dan cara pemakaiannya, pakaian dapat dibagi dalam empat golongan, yaitu: fungsi praktis, sebagai alat penahan dan pelindung terhadap alam sekitar, fungsi estetis sebagai penghias tubuh agar kelihatan berwibawa, lebih cantik dan menarik. Pakaian dalam fungsi sosial adalah sebagai lambang keunggulan dan gengsi, yakni belajar menjaga kehormatan diri dengan pencerminan pada busana yang dipakainya. Pakaian dalam fungsi simbolik, berarti fungsi pakaian sebagai lambang keunggulan dan gengsi, mempunyai derajat sosial dalam masyarakat, atau mungkin juga dalam pemerintahan kerajaan.

---

1 Henk Schulte Nordholt, *Outward Appearances,* (Yogyakarta: LkiS, 2005), hal. 1.
2Purwadi. *Busana Jawa Jenis-Jenis Pakaian Adat, Sejarah, Nilai Filosofis dan Penerapannya,* (Yogyakarta, Pura Pustaka Yogyakarta, 2005), hal. 1.

Dalam suatu sistem kebudayaan, unsur pakaian biasanya dianggap mengandung kombinasi dari fungsi-fungsi tersebut di atas[3].

Kolonialisasi berlangsung selama tiga setengah abad, dan tidak menutup kemungkinan terjadinya persilangan (perpaduan) antar budaya, terutama kebudayaan Eropa dan kebudayaan etnik pribumi yang ada di wilayah Hindia Belanda. Fenomena itu dapat diamati di masa pemerintahan kolonial, seperti terlihat pada gaya busana yang dipakai oleh sejumlah bangsawan di Jawa, yang telah menunjukkan adanya persilangan budaya antara kebudayaan setempat dengan busana Eropa. Unsur budaya setempat yang tercermin dalam gaya busana bangsawan kerajaan, diwakili oleh raja, *sentana dalem* (kerabat raja), dan priyayi, baik yang bekerja di kerajaan maupun priyayi terpelajar (intelek) yang dipandang terhormat oleh masyarakat karena telah menempuh pendidikan tinggi.

Gaya busana setempat umumnya diwakili oleh kain batik yang dikenakan sebagai bawahan dan ikat kepala, sedangkan wujud budaya Eropa diwakili oleh model baju atasan dengan bentuk jaz, seperti *sikepan,* beskap, dan *langenharjan*, untuk busana pria, sedangkan untuk perempuan diwakili oleh kebaya *cekak* (pendek) dan kebaya panjang, dengan warna dasar cerah dan ragam hias modern. Warna dasar cerah adalah kombinasi warna dalam pembuatan pakaian yang hanya untuk menghasilkan nilai estetika, tidak lagi melihat lambang atau pemujaan terhadap *causa prima*, yang menjadi karakteristik orang Jawa. Ragam hias modern yang dimaksud adalah, pola atau motif yang benar-benar bernuansa Eropa/Belanda, yakni rangkaian bunga-bunga, buketan besar, ataupun burung bangau di tengah rumpun tanaman air.

Nilai-nilai estetik dalam budaya modern telah mulai tumbuh dan di lingkungan Pura Mangkunegaran, terutama ketika pada tahun

---

[3] Kusniyati Mochtar, *Adat Perkawinan Kraton Jogyakarta Dalam Busana Kebesaran,* (Jogyakarta, Yayasan Guntur Madu , 1988), hal. 12.

1916 K.G.P.A.A. Mangkunegoro VII dinobatkan sebagai pemimpin pemerintahan Istana Mangkunegaran. Beliau adalah pemimpin yang disebut sebagai Raja Jawa yang modern, demokratis, berpendirian kuat, serta suka berbuat banyak untuk rakyat. Pemimpin pemerintahan yang mampu mengubah kahidupan tradisi istana, dengan membangun jembatan antara sejarah dan fikiran orang timur dengan perhatian orang barat, dengan maksud untuk melakukan kerjasama[4]. Sri Mangkunegoro VII mulai tertarik pada pakaian modern yang dikenakan oleh para pejabat Belanda, dalam bentuk pakaian kemiliteran *ala* Eropa, yang terdiri dari jaz, celana panjang, dengan aksesoris topi laken, dan pangkat kebangsawanan, misalnya: Bintang Deandels bersudut delapan, yang berisikan permata, bagian tengah terdapat simbol "W" yang terbuat dari berlian. Keterbukaan Raja Jawa tersebut dalam hal busana dengan cepat ditiru oleh para priyayi dan *abdi dalem* di lingkungan keraton.

Mangkunegaran bersifat terbuka dengan menerima nilai-nilai estetik Eropa, keterbukaan tersebut merupakan bagian dari proses *"transformasi budaya"* menuju wujud kebudayaan modern. Dalam proses transformasi tersebut terjadi proses akulturasi dan inkulturasi yang di dalamnya terdapat proses persilangan budaya yang melahirkan nilai estetik modern, seperti yang tercermin dalam gaya busana Bangsawan Mangkunegaran di Surakarta, yang juga terpengaruh budaya Indis Eropa. Hal tersebut membuktikan adanya perpaduan dua budaya dan menambah keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa pribumi, yang tentunya tetap berdasarkan atas nilai-nilai filosofis, historis, dan sosiologis yang telah mengakar dalam masyarakat Jawa.

---

[4] Theresia Suhardi, *Tari Di Mangkungaraan Suatu Pengaruh Bentuk Dan Gaya Dalam Dimensi Kultural 1916-1988,* sebuah Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana S-2 program studi Sejarah, jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Fakultas Pasca Sajana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1990. Hal. 40-41.

Karakter bangsawan melalui pakaian, dandanan, dan tingkah laku pada tiap-tiap masa menyiratkan sebuah pernyataan yang kuat tentang kelas, status dan gender. Busana sangat erat kaitannya dengan status sosial seseorang, karena manusia memiliki tingkat keinginan tertentu atau minat khusus yang ingin didapatkannya. Inilah bagian dari gaya hidup seseorang yang berkaitan untuk merefleksikan status sosialnya. Status sosial bagi manusia menjadi tolok ukur dalam kehidupan yang dicapai. Hal itu cukup lumrah atau wajar dalam kehidupan bermasyarakat, baik zaman sekarang atau masyarakat zaman dahulu. Tentunya perkembangan zaman akan berpengaruh terhadap gaya busana yang dipakai oleh bangsawan.

Buku ini membahas tentang Pengaruh Budaya Indis Eropa Terhadap Gaya Busana Bangsawan Pura Mangkunegaran Tahun 1916-1944. Penulis mengkhususkan kajian penelitian ini pada tahun 1916 hingga 1944, karena pada kurun waktu tersebut gaya hidup Indis mengalami masa kejayaannya hingga awal abad ke-20, dan pada tahun itu juga merupakan masa pemerintahan B.R.M. Suryasuparta dengan gelar K.G.P.A.A Mangkunegoro VII, yang terkenal sebagai Raja Jawa yang modern dan demokratis, ahli fikir, berpengalaman luwes, sehingga perkembangan zaman yang terus-menerus menuntut kemajuan disikapinya dengan bijak.

Surakarta yang menjadi tempat kedudukan bagi Keraton Mangkungaran dipilih penulis sebagai ruang penelitian, karena Surakarta pada masa kolonial merupakan bagian dari masyarakat pendukung budaya indis, di samping itu data yang tersedia berada di Mangkunegaran. Penulis memilih subyek penelitian ini pada busana bangsawan, karena penulis banyak menemukan data yang dituangkan melalui gambar (foto) pada golongan bangsawan, yang sangat jelas sekali bahwa busana yang dikenakannya mencerminkan perpaduan budaya antara tradisional dan Eropa. Hal ini berarti bangsawan pribumi bersifat menerima atas perkembangan akulturasi dua budaya yang terus berkembang, yang tercermin pada gaya busananya.

Disamping itu, jarang sekali karya tulis yang membahas mengenai perpaduan budaya pada bidang busana bangsawan.

Focus yang menjadi inti dari isi buku ini secara umum adalah untuk mengidentifikasi Akulturasi budaya Pribumi dengan Eropa dalam hal busana pada Bangsawan Mangkunegaran di tahun 1916-1944. Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain untuk: Mendeskripsikan jenis-jenis dan ciri busana Bangsawan Mangkunegaran sebelum terpengaruh budaya Eropa, Mendeskripsikan jenis-jenis dan ciri gaya busana Bangsawan Mangkunegaran setelah terpengaruh budaya Eropa, dan menjelaskan pergeseran nilai budaya, yang berdampak juga pada perpaduan gaya busana Bangsawan Mangkunegaran sebagai pengaruh budaya Indis Eropa.

B. Akulturasi dalam Busana

Sebagai Bangsa yang berbudaya, menjunjung tinggi peradaban, masyarakat pribumi mengakui bahwa akulturasi busana Eropa dengan busana Mangkunegaran menumbuhkan busana yang anggun dan sedap dipandang, yang selanjutnya menjadi pakaian khas Mangkunegaran. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih luas mengenai akulturasi dalam bidang gaya busana. Peninggalan sejarah yang diwujudkan dalam bentuk pakaian ini diharapkan dapat merefleksikan kehidupan dan dinamika masyarakat pemakainya, baik mengenai struktur sosial, polo-pola hubungan masyarakat, maupun sistem status dalam masyarakat. Memperkaya khasanah keilmuan sejarah di Jawa, khususnya Jawa Tengah, yang dapat dipergunakan sebagai bahan pengembangan studi kebudayaan dan dokumentasi sejarah. Memberikan masukan dan sumbangan yang bernilai di bidang ilmu sejarah dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan kebudayaan serta memberikan kontribusi pada pengembangan kajian mengenai budaya

yang tercermin dalam gaya busana Bangsawan Mangkunegaran di Jawa.

C. Proses penulisan

Proses pencarian data untuk menunjang terwujudnya tulisan ini memakai pendekatan Study Material Culture (pendeskripsian pada budaya bendawi / material), yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

1. Koleksi atau Observasi *(Collection / Observation)*, pada tahap ini, umumnya data yang diperoleh dapat dikelompokkan berdasarkan dari daftar survey atau observasi lapangan, ekskavasi (penggalian), koleksi dan pustaka. Observasi ini akan dilaksanakan di Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Reksopustoko Mangkunegaran Solo, Museum Ullen Sentalu Sleman Yogyakarta, dan ISI (Institut Seni Indonesia), di samping itu peneliti juga akan melakukan wawancara dengan beberapa *abdi dalem* Pure Mangkunegaran, yang dalam hal ini adalah *abdi dalem* yang bertempat di *Mandrapura* (urusan istana) yang terdiri dari *Reksabusana* (urusan pakaian) dan *Langenpraja* (urusan kesenian). dan juga beberapa tempat lain yang berhubungan dengan penulisan ini.
2. Integrasi atau Deskripsi *(Integration / Description),* data yang telah didapatkan dari hasil koleksi maupun observasi kemudian diintegrasikan (disusun) atau dideskripsikan dengan memasukkannya kedalam kerangka bentuk (*form*), ruang (*space*), dan waktu (*time*). Peneliti dituntut untuk menguraikan keseluruhan gejala atau fakta yang menjadi bagian-bagian dan menunjukkan keterkaitan di antara bagian-bagian tersebut. Uraian atau gejala tersebut dapat meliputi keragaman dalam organisasi dan distribusinya (bentuk dan perkembangannya). Keragaman dalam oraganisasi mengacu pada semua keterkaitan, yaitu kesamaan yang berulang-berulang sehingga menunjukkan

kesatuan tertentu. Hubungan antar kesatuan yang dimiliki oleh data dapat ditentukan secara struktural. Sedangkan keragaman distribusi mengacu pada pola yang tampil apabila suatu kesatuan atau ciri yang dikenali diletakkan secara keruangan atau kedalam populasi bahan yang diteliti. Maka tahap selanjutnya adalah:

3. Eksplanasi *(Explanation)*, data yang telah tersusun rapi atau terintegrasi dapat menyediakan bahan penyimpulan, hasil dari penyimpulan itulah yang dianggap sebagai eksplanasi terhadap benda atau sebuah gejala dalam kerangka sistem budaya, yang merupakan hasil dari wujud kebudayaan konsep (nilai) dan kebudayaan materi (benda) dan dapat difahami sebagai model pikiran manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya[5].

D. Susunan isi buku

Buku ini terdiri dari VI bab, yang masing-masing bab memiliki variabel yang saling bergantung. Enam bab tersebut meliputi:

Bab I Pentingnya Busana yang terdiri dari: a. Busana dan kepribadian, b. Akulturasi dalam busana, c. Proses Penulisan, d. Sususnan Isi Buku.

Pada Bab II merupakan pembahasan mengenai kehidupan masyarakat Jawa, yang meliputi: nilai budaya jawa (pribumi), struktur masyarakat Jawa, yang terdiri dari Raja, Priyayi, dan *Wong Cilik*.

Bab III akan dibahas tentang Budaya Eropa di Jawa secara garis besar dan pengaruhnya terhadap kehidupan Bangsawan Mangkunegaran,

Bab IV mendeskripsikan Busana Tradional Mangkunegaran, yang terdiri dari: pakaian/busana yang meliputi: busana pinjung, busana semekanan, busana kampuhan, dan busana resmi.

---

[5] Jurnal Pendidikan Sejarah Vol. 2 No. 1 Maret 2004, *Pendekatan Arkeologi sebagai Pilihan Kajian Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNESA,* oleh Y. Hanan Pamungkas, diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, hal. 42-52.

Bab V akan mendeskripsikan Busana Bangsawan Mangkunegaran setelah terpengaruh Budaya Indis Eropa, yang terdiri dari: a. Pakaian Resmi, dan b. Pakaian Harian.

Bab VI Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II
Kehidupan Masyarakat Jawa

A. Nilai Budaya Pribumi (Jawa)

Kebudayaan dapat didefinisikan menjadi keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya. Aristoteles dalam buku "*Manusia Dan Kebudayaan, Sebuah Esai Tentang Manusia*", yang ditulis oleh Ernst Cassirer, mengungkapkan bahwa semua pengetahuan manusia berasal dari kecenderungan dasar dalam kodrat manusia yang menampakkan diri dalam aksi-aksi dan reaksi manusia paling elementer.

Kecenderungan dasar merupakan aktivitas manusia dalam bentuk indrawi (raga), ingatan, pengalaman, imajinasi, dan penalaran, yang semua dihubungkan oleh ikatan umum, yang mengalami kontinuitas. Dengan demikian, kebudayaan merupakan serangkaian model kognitif yang dimiliki oleh manusia, sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya, manusia tidak dapat hidup, kalau tidak menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi dunia sekitarnya.

Model kognitif adalah seluruh manifestasi kehidupan dari suatu masyarakat, Filsafat, Sains, Teologi, Agama, Seni, dan Teknologi, semuanya merupakan wujud kehidupan suatu masyarakat, yang tercakup dalam makna kata budaya. Masyarakat merupakan bagian dari lingkungan, yang dalam hal ini masyarakat adalah suatu kehidupan sosial manusia yang menempati suatu wilayah tertentu yang keteraturannya telah diungkapkan, karena adanya seperangkat

pranata sosial (peraturan) yang telah menjadi tradisi dan kebudayaan yang mereka miliki bersama[6].

Pranata sosial merupakan pedoman suatu kesatuan kehidupan sosial manusia dalam melaksanakan interaksi sosial. Dan "interaksi sosial" sendiri adalah tingkah laku yang sistematik dan terwujud antara dua orang atau lebih yang menghasilkan hubungan sosial[7]. Dalam hal ini masyarakat Jawa berinteraksi dengan masyarakat Eropa di Hindia Belanda, demikian sebaliknya. Dengan menaati norma dan etika, maka tingkah laku serta hubungan antar manusia akan berjalan secara wajar, yang memungkinkan untuk melakukan aktivitas secara efektif dan efisien. Bagi masyarakat Jawa etika itu kerap disebut dengan istilah *pepali, unggah-ungguh, suba sita, tata krama, tata susila, sopan santun, budi pekerti, wulang wuruk, pranatan, pituduh, pitutur, wejangan, wulangan, wursita, wewarah, wedharan, duga prayoga, wewaler, dan pitungkas.* Orang Jawa akan berhasil hidupnya dalam bermasyarakat kalau dapat *empan papan*, kalau dapat menempatkan diri dalam hal *unggah-ungguhing basa, kasar alusing rasa,* dan juga *genturing tapa.* Etika Jawa ini disusun berdasarkan nilai-nilai filosofis, historis, dan sosiologis yang telah mengakar dalam masyarakat. Butir-butir kearifan lokal warisan nenek moyang yang telah dikaji dan digali oleh masyarakatnya.

Setiap aktivitas dalam kehidupan masyarakat Jawa yang berbudaya, misalnya upacara adat, upacara pengantin, slametan (tasyakuran), *tingkepan*, dan sebagainya selalu sarat akan makna simbolis dan filosofis, upacara-upacara tersebut tidak lepas dari falsafah hidup orang Jawa yang berkaitan erat dengan: *falsafah metafisika, yaitu bahwa Tuhan merupakan sangkan paraning dumadi, falasafah epistemologi* yaitu proses memperoleh pengangkatan dengan jalan kesadaran panca indra, kesadaran pribadi, dan kesadaran Ilahi,

---

[6] Kusniyati Mochtar, *Adat Perkawinan Kraton Jogyakarta Dalam Busana Kebesaran,* (Jogyakarta, Yayasan Guntur Madu , 1988), hal. 12.

[7] *Ibid.*

falsafah aksiologi, yaitu terkait dengan nilai etik dan estetik, *falsafah anthrophologia* yaitu pola pikir Jawa yang berkisah tentang persoalan manusia[8].

Falsafah metafisika *sangkang paraning dumadi* merupakan ungkapan diri tentang adanya alam semesta meliputi tuhan dan seluruh makhluknya, manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Falsafah metafisika dalam artian lebih sempit sebagai hasil pemikiran, pengamatan, atau penghayatan manusia tentang alam semesta dan seluruh isinya. Pemahaman dasar tentang *sangkang paraning dumadi* adalah tuhan ada atau mutlak, alam semesta merupakan *pengejawantahan* tuhan, dan alam semesta adalah satu kesatuan dengan manusia, yang biasa disebut dengan kesatuan makrokosmos dan mikrokosmos.

Masyarakat Jawa di lingkungan kerajaan masih sangat menjunjung tinggi semua simbol yang ada kaitannya dengan budaya Jawa. Upacara atau pesta dengan segala kostum, tarian, dan simbol-simbol lainnya merupakan hal yang sangat diagungkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) simbol adalah sinonin dari lambang, dan lambang memiliki pengertian yang berarti sesuatu seperti tanda (lukisan, lencana dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu, yang merupakan media pemahaman terhadap objek. Tanda adalah suatu bentuk tindakan yang diciptakan oleh orang yang bersangkutan untuk memberitahukan tentang sesuatu kepada orang lain. Tanda dapat berupa benda-benda, bunyi-bunyian, sinar, dan asap. Tanda mempunyai dua sifat konvensional dan *alegoris*, konvensional yaitu mempunyai kesamaan mutlak seperti yang digambarkan, sedangkan *alegoris* artinya tanda tersebut berupa kiasan, diperlukan pemikiran murni antara penanda dan yang ditandai sebagai hasil dari kesepakatan bersama.

---

[8] Suwardi Endraswara, 2003. *Falsafah Hidup Jawa,* (Tangerang, Cakrawala, 2003), hal. 47.

Kata simbol menurut istilah, berarti sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada objek. Simbol bisa berupa bahasa, gerak isyarat, bunyi-bunyian, atau apa saja yang mempunyai arti. Simbol-simbol memungkinkan kita untuk menciptakan, mengkomunikasikan dan mengambil bagian serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan kepada generasi berikutnya. Dunia penuh dengan simbol-simbol, simbol-simbol hanya berarti apabila orang sepakat akan artian dari simbol-simbol termaksud. Berhasil atau gagalnya komunikasi tergantung apa arti kata-kata atau tanda-tanda yang mereka gunakan. Demikian juga dengan masing-masing jenis busana adat Jawa, memiliki makna simbolis sesuai dengan nilai luhur filosofis Budaya Jawa, yang tetap dilestarikan hingga sekarang.

B. Masyarakat Jawa

Bangsawan yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti keturunan orang mulia (terutama Raja dan kerabatnya), sedangkan rakyat Jerman menyebut Bangsawan dengan *"edelinge",* dalam teks-teks bahasa Latin disebut dengan *"Nobiles",* istilah dalam bahasa Franka-Bourgondia disebut dengan *"adelenc"* adalah status sosial yang selalu memperoleh keuntungan khusus, yaitu *"wergild"* (kehormatan) yang lebih tinggi. Golongan ini dilahirkan lebih berharga dibanding orang-orang kebanyakan, biasanya seorang bangsawan merupakan keturunan dari wangsa-wangsa pemimpin-pemimpin lokal[9].

Terdapat dua kriteria dalam menentukan status kebangsawanan seseorang, yaitu: pertama, prinsip kebangsawanan yang ditentukan oleh hubungan darah seseorang dengan pemegang pemerintahan, dengan kata lain adalah faktor keturunan. Kedua, prinsip kebangsawanan yang ditentukan oleh posisi seseorang di dalam

[9] Sartono Kartodirdjo, *Elite Dalam Perspektif Sejarah,* (Jakarta, LP3S, 1983), hal. 26.

hierarki birokratis[10], pada kriteria yang kedua ini dapat diperoleh melalui pendidikan dan jabatan profesional lainnya dalam birokrat.

Berikut akan dijabarkan golongan bangsawan, menurut pengertian Bangsawan Jawa:

1. Raja

Sistem kemasyarakatan dalam kehidupan orang Jawa, masih berlaku sistem perbedaan antara Raja dan Priyayi, Priyayi dan *wong cilik*, serta santri dan golongan kejawen[11]. Bagi masyarakat Jawa, seorang raja dipandang begitu tinggi oleh rakyatnya, raja adalah *wewakiling Pangeran Kang Ageng*[12] (wakil Tuhan Yang Maha Besar), wakil tuhan di bumi/*panatagama,* orang Jawa menyebutnya sebagai *kalipah* (seorang pemimpin yang diayomi rakyatnya), yang mempunyai wewenang pada rakyatnya berdasarkan hubungan *kawula-gusti.*

Raja adalah orang yang mengepalai dan memerintah suatu bangsa dan negara, orang yang memilki kekuasaan dan pengaruh besar di suatu lingkungan, yang mempunyai keistimewaan khusus[13]. Seorang Raja berkuasa karena mempunyai wahyu (tanda supranatural) yang jumlahnya tiga, yaitu,

a. *Wahyu Nurbuwah* atau wahyu untuk menjadi Raja yang meliputi seluruh jagad raya,
b. *Wahyu Khukumah* atau Raja semesta, dan
b. *Wahyu Waliy*, Raja menjadi wali Tuhan, menjadi teladan semua para *kawula.*

---

[10] Sartono katodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme jilid 2,* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), hal. 208.

[11] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* (Jakarta, Djambatan, 2002), hal. 344.

[12] Kuntuwijoyo, *Raja, Priyayi, Dan Kawula*, (Jogjakarta, Ombak, 2004), hal. 22.

[13] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesi,* Edisi Ketiga, (Jakarta, Balai Pustaka, 2005), hal. 922.

Raja memiliki simbol-simbol yang menegaskan kadudukannya sebagai raja, sebagai pusat dunia yang di mana *makrocosmos* dan *mikrocosmos* bertemu[14].

Raja memiliki simbol personel dan simbol publik. Simbol personel adalah lambang yang memang melekat pada diri (fisik) Raja, atau yang bersifat pribadi, sedangkan simbol publik merupakan lambang atau tanda yang bersifat umum, yang dapat dilihat semua orang menurut KBBI bahwa seoarang Raja merupakan orang yang memiliki pengaruh besar terhadap rakyat dan negaranya.

Simbol personel Raja meliputi:

a. Kewenangan dan titel,

   Raja mempunyai wewenang pada rakyat bedasarkan hubungan *kawula-gusti*. Raja adalah keturunan, penjelmaan atau pengantara dewa-dewa, sehingga terdapat peraturan-peraturan yang mempertahankan jarak antara raja dan rakyatnya. Kekuasaan yang dimiliki seorang raja merupakan kesakralan yang terungkap dalam perasaan-perasaan yang mengikat rakyat pada rajanya, misalnya: suatu penghormatan atau kepatuhan total yang tidak dapat diterangkan oleh akal budi, dalam bentuk tatacara menyembah pada raja, dan penggunaan bahasa khusus, yaitu bahasa kraton, yang sudah menjadi pakem (aturan baku), atau rasa takut untuk tidak patuh terhadap raja yang merupakan pelanggaran terhadap hal sakral, karena setiap masyarakat mengaitkan ketertiban sosialnya pada suatu ketertiban di atasnya, dan dalam hal masyarakat tradisional, mengaitkan dengan kosmos. Kekuasaan tersebut sakral sifatnya, karena setiap masyarakat mengukuhkan kerinduannya untuk menjadi abadi dan takut akan kembalinya keadaan *khaos* sebagai pewujudan kematiannya sendiri.

[14] Kuntowijoyo, *Loc. Cit.*

b. Pakaian,

   Terdapat aturan tentang pakaian yang harus dikenakan oleh raja, *Sentana dalem* (kerabat Raja), *Abdi Dalem*, dan rakyat biasa, karena Raja adalah puncak keindahan, kemahalan, kemegahan, dan kemewahan. Aturan-aturan tersebut dibuat, sengaja untuk memuliakan *Sampeyan Dalem*.

c. Anugerah,

   Seorang Raja berhak memberikan anugerah kepada bawahannya yang dianggap berjasa kepada raja ataupun kerajaan, anugerah tersebut dapat berupa payung dan bintang, yang dikenal dengan bintang *srinugraha*. Pemberian payung dan bintang *srinugraha* tersebut bertingkat-tingkat, pangkat I, II, dan III, berupa payung, sedangkan pangkat IV berupa bintang perunggu, dan pangkat V berupa bintang tembaga.

d. Hedonisme,

   Kehidupan seorang raja sangat dekat dengan budaya hedonisme yaitu pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup (kamus besar bahasa indonesia) misalnya: Raja sering sekali bercengkrama *(tedhakan)* ke berbagai *pesanggrahan* di luar kota, dan juga dapat dilihat dari jumlah selir yang dimiliki oleh raja[15].

Sedangkan Simbol publik meliputi:

a. Tardisi,

   adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih djalankan oleh masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar, misalnya: Raja menghidupkan tradisi Jawa dengan upacara mengambil air untuk menanak nasi digunakan untuk grebek mulud dari mata air di pengging, yang dilakukan oleh para abdi

[15] *Ibid.* 22-32.

dalem dengan berjalan kaki membawa 12 genthong sejauh 20 km.

b. Nasionalitas,
   Seorang Raja memiliki nasionalisme (rasa mencintai, memiliki, bertanggung jawab) atas negara dan rakyat yang dipimpinnya.
c. Relegiusitas,
   Kedudukan seorang raja sebagai *panatagama* ditunjukkan dalam berbagai aktivitas, misalnya pada tarian sakral *bhedaya anglir mendung* di Mangkunegaran, dodot yang dikenakan oleh penarinya, terdapat tulisan lafalz Allah yang melambangkan bahwa segala sesuatunya akan kembali kepada sang pemilik kehidupan, yang juga menandakan trah (garis keturunan) menganut agama Islam.
d. Interkultural,
   Bentuk terikat dalam hal kebudayaan, misalnya, K.G.P.A.A. Mangkunegoro VII yang lebih suka mengenakan baju dines ala militer Belanda. Hal ini menunjukkan adanya hubungan keterikatan budaya antara bangsa pendatang dan masyarakat penetap.

Munculnya ungkapan *trahing kusuma, rembesing madu, wijinin tapa, dan tedaking andanan warih* (keturunan bunga, tetesan madu, benih pertapa, dan turunan mulia) menunjukkan bahwa raja harus selalu datang dari keturunan leluhur yang suci dan agung. Juga adanya istilah *gedhe obore* (besar obornya), *padhang jagade* (cerah alamnya), *dhuwur kukuse* (tinggi asapnya), dan *adoh kuncarene* (hingga jauh kemasyhurannya) tidak lain menunjukkan sifat penguasa melalui pameran kebesaran dan kemegahan raja. Bagi masyarakat Jawa, mati dibawah kaki raja, merupakan *kamulyan ingkang dipun upadosi,* kemuliaan yang dicari. Perilaku menyimpang dianggap merupakan dosa besar terhadap raja, atau sang *Amurbeng Bumi.*

2. Priyayi

Tahun 1990 dan sampai sekarang ada dua tingkatan dalam masyarakat, kelompok besar yang terdiri petani, orang desa dan kampung dinamakan rakyat jelata. Administratur, pegawai pemerintahan, dan orang-orang Hindia Belanda yang berpendidikan dan berada pada tempat yang lebih baik, baik yang tinggal di kota maupun yang tinggal di pedesaan dikenal sebagai Elit atau Priyayi[16].

Pada tahun 1990-1915 di bawah pemerintahan Paku Buwono X, terdapat tiga jenis priyayi, yaitu priyayi yang bekerja pada raja, priyayi yang bekerja untuk kerajaan, dan priyayi terpelajar (bangsawan pikiran), priyayi yang pertama dan kedua itulah yang disebut dengan istilah *abdi dalem*[17]. Cillford Geertz berpendapat bahwa, hanya ada dua kelas dalam masyarakat, yaitu priyayi dan bukan priyayi. Priyayi adalah orang yang mengerjakan pekerjaan halus (alus), yakni mereka yang bekerja di pemerintahan. Sedangkan kelompok yang bukan priyayi adalah orang yang mengerjakan pekerjaan kasar, dalam hal ini adalah buruh, petani, pedagang, dan sejenisnya.

Pareto berpendapat dalam karya yang ditulis oleh T.B. Bottomore tentang kelompok elit dan masyarakat, yang terangkum dalam sebuah buku dengan judul "*Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial*", yang disunting oleh Sartono Kartodirdjo. Pareto mengatakan bahwa terdapat dua strata penduduk, yaitu:

a. Lapisan yang lebih rendah, yang bukan elite,
b. Lapisan yang lebih tinggi, golongan elite,

yang golongan elite ini dibagi lagi dalam dua kelompok, yaitu:

1) Elite yang memerintah, dan
2) Elite yang tidak memerintah.

---

[16] Robert Van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia.* (Jakarta, Pustaka Jaya, 1960), hal. 30.
[17] Kuntowijoyo, *Op. Cit.* hal. 45.

Gaetano Mosca juga memberikan pendapatnya dalam tulisan tentang elite dan masyarakat, bahwa dalam semua masyarakat, dari masyarakat yang belum begitu berkembang dan baru sampai pada tahap permulaan peradaban, hingga masyarakat yang sudah kuat dan berkembang pesat, senantiasa muncul dua kelas, yaitu kelas yang memerintah dan kelas yang diperintah[18].

Robert Van Niel menulis dalam buku yang berjudul "*Munculnya Elit Modern Indonesia*", priyayi adalah kelompok yang disebut sebagai elit, bagi orang Indonesia ini berarti siapa saja yang berdiri di atas rakyat jelata yang dalam beberapa hal memimpin, memberi pengaruh, mengatur, dan menuntun masyarakat Indonesia.

Jabatan priyayi adalah kedudukan yang dicita-citakan oleh kebanyakan orang. Hidup sebagai priyayi merupakan dambaan setiap orang, karena dibekali berbagai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kelompok sosial lain, karena priyayi memiliki satus sosial yang lebih tinggi. Priyayi sering memakai istilah *"chedak ratu adoh watu",* (dekat Raja jauh batu), maka masyarakat luas yang hidup di perkampungan dan jauh dengan kraton memiliki kebudayaan yang kasar.

Kehidupan kaum priyayi lebih banyak dipengaruhi oleh kaum barat dibandingkan dengan kelompok Indonesia lainnya. Hal ini sesuai dengan isi dalam *Serat Subasita* berasal dari abad kedua puluh, yaitu sebuah kamus mengenai perilaku-perilaku santun yang pantas dilakukan seorang priyayi Jawa, isi serat tersebut menggambarkan bagaimana konsep priyayi tertanam dalam kehidupan sehari-hari, dalam pengantar buku itu, penulisnya mengatakan bahwa etiket Jawa yang berlaku waktu itu harus disesuaikan dengan budaya dominan penguasa, yaitu Belanda[19]. Sedangkan pada tahun 1990an merupakan berlangsungnya Pemerintahan Kolonial Belanda, dan priyayi digunakan sebagai alat birokrasi pemerintahan kolonial, sehingga

---

[18] Sartotono Kartodirdjo, 1995. *Kepemimpinan Dalam dimensi Sosial.* (Jakarta, LP3ES, 1995), hal. 30.
[19] Kuntowijoyo, *Op. Cit.* 52.

memiliki pengaruh akulturasi yang paling langsung, dan pada puncaknya melahirkan suatu elit politik Republik Indonesia yang paling sekuler dan terpengaruh Barat.

Sebagai kaum elit, priyayi mencoba mempertahankan kesatuan dan kemurnian darah mereka dengan mengikuti suatu pembatasan yang keras dalam identitas sosial mereka. Golongan priyayi sebagai orang yang memiliki status sosial tinggi mempunyai ciri-ciri tertentu dan dengan jelas menunjukkan perbedaannya dengan kelompok sosial lainnya, terutama kelompok sosial dari rakyat kebanyakan. Ciri-ciri yang membedakan itu tidak hanya berupa adat sopan santun dan bahasa, tetapi juga berupa hal-hal yang berwujud konkrit, seperti pakaian, bentuk rumah, gelar pada nama dan sebagainya.

Ada beberapa ukuran yang dapat digunakan orang untuk membedakan priyayi dan bukan priyayi, yaitu:

a. kekayaan (tetapi dalam kenyatannya priyayi tidak sekaya pedagang),
b. gaya hidup yang meliputi: pendidikan, pakaian yang dikenakannya, tempat tinggal, dan bahasa yang halus,
c. cara mereka bertingkah laku, misalnya dengan siapa mereka bergaul, karena priyayi hanya bergaul secara eksklusif dengan sesama priyayi,
d. faktor keturunan, bahkan seseorang yang tidak bekerja di pemerintahan, namun ia adalah keturunan priyayi serta mengikuti gaya hidup priyayi dan bergaul dengan para priyayi maka ia akan disebut sebagai priyayi[20].

---

[20] *Ibid* hal 37.

3. *Wong Cilik*

Dalam masyarakat Jawa tradisional, penduduk disebut sebagai *kawula dalem* yang berarti hamba raja, pelayan Raja, atau *wong cilik* (*kawula alit*). Oleh karena itu sikap masyarakat kawula dalem selalu sopan, rendah hati, sabar dan nerimo. Inilah gambaran sosok *wong cilik* yang merupakan lapisan terendah dalam struktur sosial masyarakat Jawa.

Wong cilik arti secara *harfiah* adalah orang kecil. Maksudnya ialah mereka yang kehidupan sosio ekonomis politisnya ditentukan pihak lain. Bisa juga ditafsirkan bahwa *wong cilik* adalah mereka yang tidak punya akses terhadap kekuasaan. *Wong cilik* yang dimaksud adalah buruh, petani, pedagang, tukang, dan sejenisnya yang termasuk pada bidang pekerjaan kasar.

Kawula dalem sebagian besar adalah petani yang mempunyai komunitas yang berpusat di pedesaan. Sedangkan orang Jawa yang tinggal diperkotaan umumnya terbagi 3 macam, yaitu: golongan masyarakat kecil (*kawula alit*), para Bangsawan yang terdiri dari Raja dan priyayi, orang-orang keturunan (Indo Eropa). Penduduk kota yang terbanyak adalah masyarakat kecil, dalam sektor pedagang, buruh dan tukang. Terdapt juga petani yang masih belum memetap di kota, mereka masih hilir mudik antara kota dan desa dalam setiap harinya.

Kehidupan perekonomian di kota sangat berbeda dengan di desa, masyarakat kecil di kota mempunyai perekonomian lemah, yang biasanya tinggal di permukiman yang mirip dengan kehidupan desa, dengan bangunan rumah yang terbuat dari kayu, dan memiliki kebun yang berada mengelilingi rumah. Para pedagang yang berada di kota disebut sebagai saudagar, biasanya mereka melakukan aktivitas perdagangan pada sektor yang belum diisi oleh orang Tionghoa, antara lain tembakau, bahan tekstil, kerajinan, bahan makanan, dan lain-lain.

BAB III
Budaya Eropa di Hindia Belanda

A. Kebudayaan Indis

Sejak awal kehadiran bangsa Belanda telah terjadi kontak budaya yang kemudian mengahasilkan perpaduan budaya. Kebudayaan campuran yang didukung oleh segolongan masyarakat Hindia-Belanda itu disebut Kebudayaan Indis. Percampuran kebudayaan tersebut meliputi segala unsur kebudayaan. Budaya Eropa (Belanda) dan Budaya Timur (Jawa) yang masing-masing didukung oleh etnik berbeda dan mempunyai struktur sosial yang berbeda pula, bercampur makin mendalam dan erat. Akibat pertemuan dua budaya tersebut, kebudayaan bangsa pribumi (Jawa) diperkaya dengan kebudayaan barat. Lambat laun pengaruh tersebut semakin besar dan mempengaruhi berbagai bidang termasuk dalam hal berpakaian/kostum.

Kata "Indis" berasal dari bahasa Belanda *Nederlandsch Indie* atau Hindia Belanda, yaitu nama daerah jajahan Belanda di seberang lautan yang secara geografis meliputi jajahan di kepulauan yang disebut *Nederlandsch Oost Indie*, untuk membedakan dengan sebuah wilayah jajahan lain yang disebut *Nederlandsch West Indie*, yang meliputi wilayah Suriname dan Curascao. Konsep Indis hanya terbatas pada ruang lingkup di daerah kebudayaan Jawa, yaitu tempat khusus bertemunya kebudayaan Eropa (Belanda) dengan Jawa sejak abad XVIII sampai pertengahan abad XX. Kehadiran bangsa Belanda sebagai penguasa di Pulau Jawa menyebabkan pertemuan dua kebudayaan yang jauh berbeda itu makin kental. Kebudayaan

Eropa (Belanda) dan Timur (Jawa), yang berbeda etnik dan struktur sosial membaur jadi satu.

Orang Eropa di Hindia Belanda dapat dipisahkan dalam dua kelompok: *Trekkers* dan *Blijvers*. *Trekkers* (atau masa kini disebut *ekspatriat*) adalah orang Eropa yang segera berkeinginan kembali ke Eropa setelah tugasnya selesai. *Blijvers* adalah mereka yang mampu beradaptasi, lalu menetap di Hindia Belanda. *Blijvers* ini banyak yang beristri orang setempat/pripumi (yang dijuluki *Nyai*) atau dengan orang Tionghoa. Kedua kelompok ini juga berbeda orientasinya. Para *Trekkers* cenderung mempertahankan nilai-nilai Eropa (barat) sehingga selalu eksklusif dan elitis, sementara para *Blijvers* cenderung meleburkan diri ke dalam nilai-nilai lokal, meskipun mereka tetap merupakan representasi kultur Eropa.

Gaya hidup Indis pada tingkat awal cenderung banyak bercirikan budaya Belanda. Hal ini terjadi karena para pendatang bangsa Belanda pada awal datang ke Indonesia membawa kebudayaan murni dari Belanda. Pengaruh afektif kebudayaan Belanda yang sangat besar lambat laun makin berkurang, terutama setelah anak keturunannya dari hasil perkawinan dengan bangsa Jawa makin banyak. Perkawinan di antara mereka melahirkan masyarakat Indo. Mereka menyadari akan perlunya kebudayaan Belanda untuk tetap diunggulkan sebagai upaya untuk menjaga martabat sebagai bangsa penguasa. Masyarakat Indo dan para priyayi baru ini masih tetap menganggap perlu tetap adanya budaya masa lampau yang dibanggakan. Mereka menganggap perlunya menggunakan budaya Barat demi karier jabatan dan prestisenya dalam hidup masyarakat kolonial. Hal semacam ini tampak, misalnya dalam cara mereka bergaul, dalam kegiatan hidup sehari-hari, seperti gaya berpakaian, cara makan, tempat tinggal, menghargai waktu, cara dan disiplin kerja.

Gaya Indis berpangkal pada dua akar kebudayaan, yaitu Belanda dan Jawa yang sangat jauh berbeda. Pada awal kehadiran Belanda di

Hindia-Belanda, peradaban Belanda kedudukannya dominan atas budaya Indonesia[21], kemudian lambat laun akan terjadi pembaharuan, namun sebelum terjadi percampuran budaya ini, perdaban Indonesia memang sudah tinggi. Maka peran suku Jawa dalam proses percampuran ini adalah aktif, sehingga budaya asli tidak lenyap tenggelam. Peran kepribadian bangsa (*local genius*) ikut menentukan dalam memberi warna Kebudayaan Indis.

B. Budaya Masyarakat Eropa Di Jawa

Tahun 1870 komposisi masyarakat Eropa di Jawa mulai berubah. Perubahan tersebut umumnya adalah sebagai akibat cepatnya jumlah sipil yang masuk ke daerah yang sebelumnya dikhususkan bagi pegawai pemerintah dan administratur. Hanya seperempat dari orang Eropa terdiri dari pedagang dan pengusaha, sebagian besar wakil-wakil dari urusan keuangan dan kebanyakan pegawai sipil Eropa.[22]

Menurut laporan Panitia Studi Perubahan-perubahan politik, 92,2% dari pegawai-pegawai tinggi pada dinas-dinas pemerintahan adalah orang-orang Eropa, sedang 6,4% adalah bangsa Indonesia. Lebih khusus dicatat bahwa pada berbagai cabang fungsi-fungsi administratif golongan Eropa menjadi mayoritasnya, misalnya 77% dalam staf teknis, 83% dalam staf pengawasan, dan 67% dalam staf keuangan[23].

Tahun 1990 terdapat kurang lebih 70.000 orang Eropa di Jawa. Masyarakat Eropa di Jawa jauh dari sifat homogin, tetapi ada usaha yang nyata menuju suatu dasar kebudayaan yang sama. Dasar yang sama menjadi ruang gerak bagi orang Eropa di Jawa yang kian

---

[21] Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-XX).* (Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 2000), hal 39.

[22] Robert Van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia.* (Jakarta, Pustaka Jaya, 1960), hal. 19.

[23] Sartono katodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme, jilid 2,* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), hal. 212-213.

bertambah jumlahnya itu adalah unsur yang umum dalam selera sosial golongan menengah masyarakat Eropa. [24]

Pusat-pusat perkotaan tidak hanya menjadi pusat perdagangan, tetapi sekaligus menjadi pusat masyarakat Eropa. Kalangan Eropa yang berpendidikan baik dari golongan menengah membawa serta kebudayaan barat, membentuk suatu dunia barat di daerah perkotaan di Jawa. Kebudayaan kolonial pada dasarnya bersifat urban, karena orang-orang Eropa tinggal di perkotaan maka jumlah perempuan lebih banyak daripada pria. Sebagai anggota golongan sosial yang dominan, maka orang Eropa mempunyai daerah tempat tinggal yang khusus, dan ditempatkan di bagian kota yang baik.

Pergaulan hidup antara golongan Eropa dan golongan lain sangat tertutup, kalau tidak ada kontak yang perlu, golongan Eropa berusaha menjauhkan diri satu sama lain, terjadi kontak hanya pada hubungan-hubungan formal, seperti hubungan majikan dan buruh atau hubungan tuan dan hamba, dan dalam urusan borokrasi. Pada abad ke-17 dan 18 ketika Belanda mendirikan komunitasnya di Indonesia, Belanda memisahkan staf administrasi kerajaan dari pengawasan raja dan mengubahnya menjadi dinas sipil, dengan jalan inilah Belanda membentuk pemerintahan yang tidak langsung, yaitu mereka yang memerintah massa, dan rakyat dengan perantaraan sejumlah kecil kelas birokrat Jawa[25]. Seringnya terjadi kontak dalam hal birokrasi inilah yang pada akhirnya memadukan antara dua budaya, Eropa dan pribumi. Pada hakikatnya semua kekuasaan di dalam masyarakat dipegang oleh Belanda, yang mengawasi semua perlengkapan kekuasaan, baik dalam politik, ekonomi, maupun sosial.

Pengaruh budaya Belanda masuk ke Indonesia melalui beberapa bidang, antara lain: dalam *life style* (gaya hidup) yang meliputi:

---

24 Robert Van Niel, *Op. Cit.* Hal. 26-27.
25 Sartono Kartodirdjo, *Op. Cit.* Hal. 210-211.

pendidikan modern, arsitektur, cara berpakaian, pilihan makan, bahasa, musik, dan lain-lain. Berikut akan dijabarkan beberapa budaya Eropa yang berpengaruh pada bangsa pribumi, sehingga terjadi kontak budaya antara Eropa dan pribumi.

1. Pendidikan Modern dan Bahasa Belanda

Pada umumnya sudah diketahui, bahwa pada zaman kolonial kesempatan untuk belajar sangat terbatas, hanya segolongan kecil yang mendapat keistimewaan untuk dapat memasuki sekolah-sekolah model barat, sekolah model barat inilah yang disebut dengan pendidikan modern. Pendidikan modern/Eropa ini hanya diasosiasikan dengan status sosial yang tinggi dan menjadi lambang *prestise*.

Terdapat empat kategori pendidikan dalam Hindia Belanda, antara lain : 1). Sekolah Eropa yang sepenuhnya memakai model sekolah negeri Belanda, 2). Sekolah bagi pribumi yang memakai bahasa belanda sebagai bahasa pengantar, 3). Sekolah bagi pribumi yang memakai bahasa daerah/pribumi sebagai bahasa pengantar, 4). Sekolah yang sepenuhnya memakai sistem pribumi. Kesempatan belajar merupakan suatu kelangkaan di zaman kolonial, lebih-lebih untuk masuk sistem sekolah dengan tipe ke-1 dan ke-2. Oleh karena itu sistem penerimaan murid pada tipe 1 dan 2 didasarkan atas tolak ukur tertentu, antara lain status pegawai negeri orang tua, serta sosial ekonominya.

Dampak sosial dari sistem sekolah tersebut ialah prestise yang dibawa oleh sekolah Belanda, dengan sendirinya akan menjadikan bahasa Belanda sebagai lambang status dalam masyarakat.[26].

2. Arsitektur

[26] *Ibid.* Hal 76.

Kehadiran orang-orang Belanda selama tiga abad di Indonesia tentu memberi pengaruh pada segala macam aspek kehidupan. Perubahan antara lain juga melanda seni bangunan atau arsitektur. Menurut Lombard pada mulanya bangunan dari orang-orang Belanda di Indonesia khususnya di Jawa, bertolak dari arsitektur kolonial yang disesuaikan dengan kondisi tropis dan lingkungan budaya. Sebutannya *landhuiz* atau arsitektur indis, yaitu hasil perkembangan rumah tradisional Hindu-Jawa yang diubah dengan penggunaan teknik, material batu, besi, dan genteng atau seng. Arsitek landhuizen yang terkenal saat itu antara lain Wolff Schoemaker, DW Berrety, dan Cardeel.

Peraturan tentang bangunan gedung perkantoran dan rumah kedinasan Pemerintah Belanda memakai istilah *Indische Huizen* atau Indo *Europeesche Bouwkunst* (bangunan rumah kepunyaan orang-orang Eropa yang tinggal di hindia Belanda). Hal ini dikarenakan bentuk bangunan yang tidak lagi murni bergaya Eropa, tetapi sudah bercampur dengan rumah adat Indonesia. Dari segi politis, pengertian arsitektur Indis juga di maksud untuk membedakan dengan bangunan tradisional yang lebih dahulu telah eksis, bahkan oleh Pemerintah Belanda bentuk bangunan Indis dikukuhkan sebagai gaya yang harus ditaati, sebagai simbol kekuasaan, status sosial, dan kebesaran penguasa saat itu.

Faktor-faktor lain yang ikut berintegrasi dalam proses perancangan antara lain faktor lingkungan, iklim atau cuaca, tersedia material, teknik pembuatan, kondisi sosial politik, ekonomi, kesenian, dan agama. Bentuk rumah bergaya Indis sepintas tampak seperti bangunan tradisional dengan atap berbentuk Joglo Limasan. Bagian depan berupa selasar terbuka sebagai tempat untuk penerimaan tamu. Kamar tidur terletak pada bagian tengah, di sisi kiri dan kanan, sedang ruang yang terapit difungsikan untuk ruang makan atau perjamuan makan malam. Bagian belakang terbuka

untuk minum teh pada sore hari sambil membaca buku dan mendengarkan radio, merangkap sebagai ruang dansa.

Arsitektur Indis telah berhasil memenuhi nilai-nilai budaya yang dibutuhkan oleh penguasa karena dianggap bisa dijadikan sebagai simbol status, keagungan dan kebesaran kekuasaan terhadap masyarakat jajahannya. Perkembangan arsitektur Indis sangat determinan karena didukung oleh peraturan-peraturan dan menjadi keharusan yang harus ditaati oleh para ambtenar, penentu kebijaksanaan. Pemerintah kolonial Belanda menjadikan arsitektur Indis sebagai standar dalam pembangunan gedung-gedung baik milik pemerintah maupun swasta. Bentuk tersebut ditiru oleh orang pribumi yang berkecukupan terutama para pedagang dari etnis tertentu dengan harapan agar memperoleh kesan pada status sosial yang sama dengan para penguasa dan priayi[27].

3. Pakaian

Selama beberapa abad proses kolonialisasi berlangsung, tidak menutup kemungkinan terjadinya persilangan antar budaya, terutama kebudayaan Eropa dengan kebudayaan etnik yang ada di wilayah Nusantara. Persilangan antar budaya, antara satu atau beberapa jenis kebudayaan cenderung melahirkan rupa baru yang khas, seperti pada peranakan Belanda (Indo Eropa) di Hindia Belanda yang melahirkan ragam hias batik Belanda[28].

Batik Belanda adalah batik yang tumbuh dan berkembang antara tahun 1840-1940, yang hampir semua berbentuk sarung, dan pada mulanya diproduksi hanya untuk masyarakat Belanda dan Indo-Belanda, yang kebanyakan dibuat di pesisir (pekalongan). Daerah perkembangan batik Belanda antara lain:

---

[27] J Pamudji Suptandar, Guru Besar pada Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti, Jakarta. *Arsitektur "Indis" tinggal Kenangan,* Harian Kompas, 14 Oktober 2001.

[28] Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia (Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain di Indonesia Abad ke-20),* (Jakarta, Erlangga, 2007), hal. 200.

a. Pekalongan, pola yang berkembang adalah *Little Red Ridding Hood, Snow White, Hanzel and Gretel*, Limaran dan Bangau.
b. Semarang, pola yang berkembang adalah pola *Dewi Hsi Wang Mu*, dan Wayang.
c. Banyumasan, pola yang berkembang adalah pola sirkus.
d. Pacitan, pola yang berkembang adalah pola kipas isen latar gringsing.
e. Surakarta, pola yang berkembang adalah pola semen dan lung-lungan isen latar galar.

Perwujudan batik Belanda kebanyakan memiliki nuansa khusus, yakni nuansa Eropa yang berbeda dengan batik yang lain. Hal ini menjadi daya tarik khusus yang dimiliki oleh batik Belanda. Ragam hias yang dimiliki batik Belanda benar-benar bernuansa Eropa yakni, rangkaian bunga-bunga, buketan besar, ataupun burung bangau di tengah rumpun tanaman air.

Akhir abad ke-19 orang Eropa dan Indo banyak menyerap unsur budaya lokal dan melahirkan kultur *Indisch*, sebagai hibrida antara budaya Eropa (Belanda) dan berbagai budaya lokal Indonesia. Kebaya dengan potongan khas dan warna putih sering dikenakan oleh perempuan Eropa. Corak batik juga memiliki kekhasan motif tersendiri.

Motif batik Belanda sangat berbeda dengan motif batik Jawa, ragam hias pada motif batik Belanda lebih mengedepankan nilai estetika daripada nilai filosofi. Menurut konsep alam pikiran orang Jawa, bahwa seluruh tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ada kaitannya dengan alam mikrokosmos, yang sangat erat hubungannya dengan nilai filosofi, namun hal ini tidak didapatkan pada alam orang pikiran Eropa. Ragam hias pada benda tekstil yang digunakan orang Eropa cenderung logis dan mimesis.



Gambar 3.1 Batik Belanda dengan ragam hias buketan bunga
(sumber dari internet, http://students.ukdw.ac.id/~22022902/batik.jpg& diakses pada tanggal 31 Mei 2010 jam 13.10)

Batik Belanda berbahan dasar katun putih atau mori, lilin malam dan zat pewarna. Selain mori bahan yang mereka pakai sama dengan bahan yang digunakan untuk membuat batik pada umumnya. Katun putih atau mori yang digunakan dalam pembuatan batik Belanda diperoritaskan untuk bahan yang lebih lebar. Para wanita Indo-Belanda memiliki postur tubuh yang tinggi dibanding wanita pribumi. ukuran standar lebar kain adalah 110 cm.



Gambar 3.2 Kebaya warga Belanda, persilangan antara kebaya modern dengan batik Belanda.
(sumber dari internet, http://students.ukdw.ac.id/~22022902/batik.jpg& diakses pada tanggal 31 Mei 2010 jam 13.10)

Hormen Veldhuisen dalam bukunya yang berjudul "*Batik Belanda 1840-1940*" berpendapat istilah *"Batik Belanda"* merupakan rujukan untuk karya-karya batik yang dibuat dalam industri batik milik para wanita pengusaha Indo-Eropa yang dapat dikenali dari pola-pola serta motif-motif Eropanya. Perusahaan-perusahaan batik itu memproduksi dengan tujuan komersial, berlainan halnya dengan batik yang dihasilkan wanita-wanita di Jawa di rumah untuk dipakai sendiri.

Batik Belanda tercipta dengan latar belakang aspek ekonomi. Batik Belanda dibuat sebagai pengganti bahan *chintz* yang diimpor dari India. Dalam perkembangannya, batik Belanda menjadi lahan perekonomian para pembuat batik. Batik Belanda diproduksi oleh para wanita Indo-Belanda yang ada di Jawa, dan mereka membuatnya dengan sistem borongan dalam sebuah perusahaan yang ada di belakang rumah mereka[29].

4. Pilihan Makanan

Tahun 1990, hidangan Eropa dinilai lebih tinggi dari pada hidangan Hindia Belanda. Nasi telah menjadi makanan pokok dalam hidangan orang-orang Eropa di Hindia belanda, pada tahun 1919 hidangan nasi masih dianggap santapan utama bagi orang-orang Eropa, namun pada periode perang antara kedua perang dunia, hidangan nasi dipindahkan ke hari minggu. Selama hari-hari selain minggu, hidangan Eropa seperti ayam dan saus apel, kobis merah, *sauerkraut,* dan asinan kobis, telah mengisi menu makan mereka. Perkembangan ini dikarenakan semakin besarnya impor makanan kaleng, dan dengan meningkatnya penanaman sayur di daerah-daerah dataran tinggi di Jawa (Bandung dan Malang).

[29]http://www.google.co.id/imlanding?q=batikBelanda&imgtlrl=http://students.ukdw.ac.id/~22022902/batik.jpg& (diakses pada tanggal 31 Mei 2010 jam 13.10).

Perempuan Eropa tidak melakukan sendiri kegiatan memasak, hanya sesekali mereka memasak menu special *(kokkerellen)* seperti kue atau hidangan penutup khas belanda yang yang istimewa untuk suami mereka. Tugas memasak dilimpahkan kepada koki pribumi yang menyiapkan makanan dengan menggunakan api arang atau kompor gas [30] (1920 dan 1930an).

Koki pribumi tidak memiliki pendidikan professional, ia dilatih langsung di tempat dan dihargai karena kecakapannya. Pada tahun 1930an Perkumpulan Ibu Rumah Tangga menyelenggarakan kursus-kursus memasak "menu Eropa" bagi koki pribumi. Kebiasaan-kebiasaan makanan tampaknya berasal dari pola-pola perilaku kultural manusia yang paling abadi. Dengan demikian, tidaklah mengejutkan bahwa orang-orang Eropa tetap bertahan dengan menu mereka sendiri, masakan Eropa tetap menjadi kecenderungan umum di antara keluarga-keluarga Eropa sampai menghilangnya gaya hidup Eropa dengan kedatangan Jepang[31].

5. Musik Dan Dansa

Pertunjukan bioskop pada tahun 1914 sudah menjadi tontonan umum di surakarta. Bioskop dapat dilihat lewat pertunjukan keliling di alun-alun, baik pada bulan-bulan biasa atau pada musim sekatan. Selain di alun-alun, juga diselenggarakan di *schouwburg,* sebuah gedung pertunjukan untuk orang-orang Eropa, atau di taman sriwedari. Untuk dapat menonton sebuah pertunjukan diharuskan membayar dari f.1,50, f. 1.00, f. 0,50, dan f. 0,15. kelas yang terakhir ini disediakan untuk kalangan *inlander.*

Gedung schouwburg terdapat pertunjukan opera yang ditonton orang-orang Belanda. Di *Sociateit Harmonie*, orang belanda berdansa

---

30 Kompor gas yang dimaksud bukanlah LPG (seperti zaman sekarang), tetapi kompor yang terdapat sumbu di dalamnya, yang telah diisi dengan minyak tanah untuk dapat menyalakan apinya.

31 Henk Schulte Nordholt, *Outward Appearances,* (Yogyakarta: LkiS, 2005), hal. 250-253.

dengan musik *ala* Eropa, bahkan juga mengundang orang-orang Belanda untuk sebuah jamuan *thee dansant*[32]. Hal ini terbukti dengan adanya sebauh kelompok penari yang menamakan dirinya dengan *"dansclub"* (gerakan dari pemuda laki-laki dan perempuan yang mempelajari dansa cara Eropa) yang berpusat di Solo[33].

Orang Eropa yang beremigrasi dari Belanda ke Hindia Belanda dimulai pada akhir abad ke-19 dan dapat dibilang populasinya meningkat sangat cepat[34]. Mereka yang datang dari Eropa memberikan kontribusi budaya tersendiri terhadap Hindia Belanda. Di pusat kota Surakarta terdapat Restorant Doehne, Hotel Slier, Hotel Russche, Hotel Djiran, Kantor *Javasche Bank, trem* di tengah kota dari daerah Jebres ke Purwasari, ada *ruituig,* sepeda, mobil *Cadillac* dan *oldsmobile* di jalanan, serta *bloemencorso* (festival bunga). Bahkan di hari ulang tahun raja terdapat pesta pacuan kuda, ada festival dengan kembang api yang menakjubkan[35]. Hal ini merupakan jalinan pertukaran norma budaya Jawa dengan Belanda. Manusia Belanda berbaur ke dalam lingkungan budaya Jawa dan sebaliknya.

---

32 Kuntuwijoyo, *Raja, Priyayi, Dan Kawula,* (Jogjakarta, Ombak, 2004), hal. 80-81.
33 Anna Sjarif, "Bintang Hindia" *dalam Doenia Isteri,* Edisi saptoe 7 Februari 1925.
34 Henk Schulte Nordolt, *Op. Cit.* hlm. 221.
35 Kuntowijoyo, *Loc. Cit.*

BAB IV
Busana Tradisional Mangkunegaran

A. Gaya Kepemimpinan K.G.P.A.A. Mangkunegoro VII

Setelah ditandatanganinya Perjanjian Salatiga, maka di Jawa Tengah terdapat tiga kekuatan politik yang berdiri sendiri-sendiri, yaitu Kasunanan, Kasultanan, dan Mangkunegaran. Mangkunegaran pada awalnya merupakan *Pura (Kadipaten*) dan masih tunduk pada Susuhunan, kewajiban yang harus dilaksanakan oleh Adipati Mangkunegaran sebagai kraton yang masih berada di bawah Kasunanan, adalah menghadap dalam *pisowanan* kepada sunan setiap hari tertentu (hari senin dan kamis). Bagi pihak Belanda, munculnya Mangkunegaran dianggap sebagai kutub kekuatan ketiga di Jawa Tengah yang berfungsi untuk menjamin keseimbangan kekuasaan *(balance of power)* di wilayah Jawa Tengah[36].

Tahun 1896 kedudukan Pangeran Adipati Mangkunegaran menjadi "Pangeran Merdeka" yang mulai lepas dari kewajiban-kewajiban yang ditetapkan oleh Kasunanan, dengan demikian Mangkunegaran berdiri sendiri sebagai suatu *praja* penuh di wilayah Hindia Belanda dan tidak ada ikatan politik dengan Kasunanan Surakarta. Mangkunegaran yang mengusai sepertiga dari wilayah Surakarta dengan tegas memproklamasikan diri berada tidak lebih rendah daripada Kraton Kasunanan Surakarta. Salah satu usahanya dalam membuat pemisahan dengan Sunan Paku Buwono adalah mengadopsi perilaku demokratis dalam Pura, misalnya, Mangkunegaran merupakan satunya-satunya kraton yang meniadakan hormat kraton jauh sebelum *Gubernemen* memulainya.

[36] Suharji, *Bedhaya Suryasumirat,* (Semarang, Intra Pustaka Utama, 2004), hal. 27.

Mangkunegaran merupakan Istana yang menyimpang dari pola umum kerajaan tradisional. Pola demokrasi ini terus dikembangkan pada waktu-waktu berikutnya. Pura Mangkunegaran menjalani dua semangat yang melandasi kebijaksanaan-kebijaksanaan pura. *Pertama,* sebuah semangat untuk berdiri sendiri sebagai seorang raja yang menguasai tanah Jawa dan bukan bawahan dari Susuhunan. *Kedua,* semangat modernisasi yang berkembang mulai abad XVIII yang cenderung mengembangkan pola demokrasi.

Ringkes berpendapat dalam buku "*Bedhaya Suryasumirat*" yang disusun oleh Suharji, berikut kutipannya:

> *Mangkunegaran merupakan kerajaan yang memiliki sifatnya sebagai yang khas Jawa, dalam arti menjunjung apa yang hidup dalam hati rakyat Jawa, dan menunjukkan jalan bagaimana dapat hidup bersama dengan kemajuan dunia tanpa kehilangan pribadi yang dimilikinya. Pendek kata, Mangkunegaran telah melakukan modernisasi dengan bertumpu pada kebudayaan Jawa.*

Salah satu Raja yang pernah memimpin Istana Mangkenegaran dan termasyhur dengan sikap demokaratisnya adalah K.G.P.A.A. Mangkunegoro VII, yang meminpin mulai tahun 1916-1944. Tokoh ini dikenal sebagai tokoh pergerakan dan membawa semangat demokrasi, selain sebagai seorang administratur yang baik. Pola kepemimpinannya mencerminkan sosok aristokrat yang demokratis[37]. Hal ini juga dapat dilihat pada sikap kepedulian Mangkunegoro VII pada nasib perempuan masa itu. Dukungan beliau terhadap berdirinya sekoalah *Van Deventer School* yang merupakan sekolah favorit bagi wanita dan didirikan pada tahun 1927 merupakan manifestasi betapa besarnya perhatian beliau

[37] *Ibid.*

terhadap pendidikan wanita yang kelak akan mengemban tugas sebagai seorang ibu.

Sekolah *Van Deventer School* yang murid-muridnya sebagian besar adalah para putrid pejabat-pejabat tinggi diseluruh pulau Jawa diberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan kesenian yang langsung di bawah pengawasan permaisuri dalem yakni Gusti Kanjeng Ratu Timur. Mereka diajarkan menari, memukul gamelan, dan sekaligus diajarkan sopan santun adat kebiasaan Istana.

Kepemimpinan K.G.P.A.A. Mangkonegoro VII juga memberi kesempatan kepada murid-murid *Van Deventer School* untuk menggunakan kolam renang yang terletak di ujung Pura Mangkunegara, dan sebuah Lapangan Tennis Istana untuk melatih berolahraga. Sehingga pada saat itu Olahraga Tennis dan Renang selain dikuasai oleh putri-putri Istana juga dikuasai oleh para siswi *Van Deventer School*, walaupun di dalam melaksanakan olahraga tennis kaum putri masih menggunakan kain panjang. Bahkan pada tahun 1936-1941 putri dalem Gusti Nurul Kusumowardani lihai dalam berpacu kuda, dan sering berkeliling kota dengan menaiki kuda[38].

Sri Mangkunegoro VII dikenal dengan seorang Raja yang paling berfikiran progresif dan suka berbuat untuk rakyat. Berkat perhatiannya yang besar dalam bidang kemanusiaaan dan kebudayaaan, Yap Hong Tjoen (1939) menyatakan "Sri Mangkunegoro VII dianugerahi salah satu bintang tertinggi yaitu: *"Le grand Cordon Blanc Aux Bordures Rouges de I'orde du jude"* oleh Negara Cina"[39]. Hal ini membuktikan bahwa sifat demokratis dan banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh Sri Mangkunegaran VII,

---

[38] Artikel oleh R.Ay. Hilmiyah Darmawan Pontcowolo, *Peranan Wanita Mangkunegaran Dari Masa Ke Masa,* (Surakarta, 7 Februari 1993), hal. 13.

[39] Theresia Suhardi, *Tari Di Mangkunegaran Suatu Pengaruh Benruk Dan Gaya Dalam Dimensi Kultural,* sebuah Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana (S-2), Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora yang diajukan kepada Fakultas Pasca sarjana, Universitas Gadjah Mada 1990, hal. 49.

menjadikan beliau mudah beradaptasi dengan perkembangan yang terus maju, dan dicintai rakyatnya.

B. Busana Mangkunegaran

Kraton merupakan pusat berbagai aspek kehidupan, yang meliputi agama, ekonomi, kesenian, budaya, dan yang paling pokok yaitu sebagai pusat pemerintahan dan politik. Kraton dijadikan patron semua aspek kehidupan, sosok Raja merupakan titik sentral dalam sistem monarki kerajaan, yang bertugas mengayomi berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat.

Masyarakat Jawa di lingkungan kraton/kerajaan masih sangat menjunjung tinggi semua simbol yang ada kaitannya dengan budaya Jawa. Kraton dianggap sebagai pusat kebudayaaan, tempat tumbuh dan berkembangnya segala macam bentuk kebudayaan, baik upacara adat, atau pesta dengan segala kostum, tarian, bahkan gamelan juga memiliki simbol yang dianggap sakral oleh masyarakat Jawa.

Simbol merupakan hal yang sangat diagungkan oleh rakyat Jawa, demikian halnya dengan Kraton Mangkunegaran, walaupun terkenal dengan julukan sebagai kraton Jawa yang bersifat modern, tapi Mangkunegaran juga percaya akan simbol-simbol yang secara turun-temurun diwariskan oleh sesepuh mereka. Cara berbusana di kraton Mangkunegaranpun berkaitan erat dengan etika dan simbol. Mangkunegaran sebagai Istana yang berdiri di tanah juga mengenal Jawa busana tradisional Kraton Jawa yang disebut dengan dodotan (kampuh), nyamping (jarik), dengan aksessoris keris untuk laki-laki dan selendang untuk perempuan. Pada awalnya pakaian tradisional Mangkunegaran berupa dodot/*ageman* kampuh

Kampuh atau dodot yang dipakai oleh kaum pria dan wanita, adalah kain penutup. Kaum pria memakainya sebagai lapisan di atas celana, sedangkan kaum wanita memakainya sebgai lapisan di atas kain panjang. Kampuh untuk kaum pria terdiri atas 2 helai kain yang disebut 1 tangkep, jika terdiri dari 1 helai disebut 1 lirang. Panjang

kain kampuh antara 7 – 9 kacu (m), panjang 1 kacu kira-kira 90cm, dan lebar kampuh adalah 2 sampai 2,22 m. Dodot yang panjangnuya 9 kacu untuk Raja, 8 kacu untuk Pangeran Putra dan Pepatih Dalem, 7,5 kacu untuk Pangeran Sentana. Jabatan seperti bupati dan bupati anom di antaranya, 7 kacu untuk jabatan Panewu dan mantra ke bawah[40]. Dodot yang dikenakan untuk perempuan Istana panjangnya mencapai 4-5 m[41].

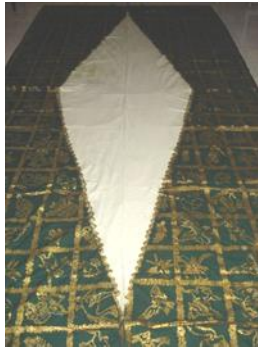
Mangkunegaran mempunyai dodot yang dikenal dengan sebutan "dodot khas Mangkunegaranan". Dodot ini berwarna hijau dengan kombinasi kuning, sama seperti khas warna Istana Mangkunegaran yang terkenal dengan istilah "*pare anom*" (warna hijau kekuning-kuningan). Motif pada dodot ini adalah alas-alasan dengan terdapat motif kotak pada setiap gambarnya. Dodot yang merupakan cetusan ide dari Sri Paduka Mangunegaran VII, beliau memerintahkan untuk menambahkan motif kotak-kotak pada setiap motif alas-alasan di dodot tersebut, agar membedakan dengan dodot pada umumnya, hingga sekarang dodot ini disimpan dalam Istana Mangkunegaran, dan hanya Istana Mangkunegaran yang memiliki dodot dengan motif tersebut[42].

---

40 Purwadi, *Busana Jawa Jenis-Jenis Pakaian Adat, Sejarah, Nilai Filosofis dan Penerapannya,* (Yogyakarta, Pura Pustaka Yogyakarta, 2005), hal. 10.

41 Wawancara dengan K.R.Ay.T. Amie Sudarmini Sukardi, sebagai penata busana di Pura Mangkunegaran pada masa pemerintahan K.G.P.A.A. Mangkunegoro VIII. Dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Februari 2010. Di rumah Ibu Ami Sukardi, Surakarta.

42 *Ibid.*



Gambar 4.1 Dodot khas Mangkunegaran dengan motif alas-alasan kotak, warna putih dibagian tengah dodot disebut dengan blumbungan.
(sumber: koleksi M.Ng. Edi Sartono, penata busana di Mangkunegaran)



Gambar 4.2 Dodot khas Mangkunegaran dengan motif alas-alasan kotak.
(sumber: koleksi M.Ng. Edi Sartono, penata busana di Mangkunegaran)

Berikut jenis-jenis busana Mangkunegaran yang terdiri dari busana *Sabukwala, Kampuhan Ngumbar Kunco, Gendolo Giren, Pinjung Kencong,* Dodot *Kancing Wingking*[43].

1. Busana Sabukwolo

   Arsip Mangkunegaran dengan no. H. 346 berikut kutipannya:

[43] Wahyu, Jaya Baya, *"Ngungak Busana Kraton",* Edisi BV-2-1982.

Pakaian ini dikenakan oleh putra-putri dhalem waktu masih kecil (=sebelum dikhitankan). Ke-dua-duanya tidak mengenakan baju,dan memkai kain: lereng. Putra: sabuk cinde, epek bludiran, timang tretes berlian, memakai "sangsangan" (=kalung) ulur. Putri: mengenakan sengkelat berwarna, slepe dari emas dan bertahtakan intan. Rambut tidak disanggul, melainkan di"herse tail" dan menggunakan pita sebagai tali rambut, mengenakan cunduk jungkta[44].

Busana *Sabukwolo* ini dikenakan oleh putri Raja yang usianya kurang lebih 8 tahun, busana ini dikenakan apabila mengikuti ayahandanya berkeliling ke sekitar Pura Mangkunegaran. Bila keluar Pura maka busana yang dikenakan berbeda lagi. Oleh karena busana ini hanya dipakai untuk berkeliling di sekitar Pura, maka putri tidak diperkenankan memakai selop / alas kaki.

Jenis perangkat pada pakaian ini terdiri dari: kain batik jenis parang kecil-kecil, atau sering disebut dengan *cindhe*, *sengkelat* yang warnanya cocok dan dililitkan di seputar dada sampai pinggang. Untuk bagian pinggang dipakaikan pending atau sabuk mas dengan tengahan emas pula. Seiring dengan perkembangan zaman, untuk lebih terlihat ringkas maka rambut disanggul, dan sanggul yang dikenakan adalah sanggul *"welah sewelit"* yaitu kepangan rambut yang dibagi tiga dan ditekuk agar rapi, dihias dengan pita / kokar, dan bros sanggul. Apabila rambutnya pendek dipakaikan kantong gelung.

Untuk perhiasan yang dikenakan adalah cundhuk *jungkat, kokar* dan bros sanggul yang dinamakan penetep, kalung berbentuk bulan, gelang, *subang/giwang*, dan tiga *cudhuk mentul.*

---

[44] Arsip Rekso Pustoko no. H. 346, Mangkunegaran Solo, *Busana Tradisional Jawa Lengkap Di Istana Mangkunegaran, Ujudnya Bagaimana, Untuk Siapa, Untuk Peristiwa Apa.* Naskah tik 21 cm, 2p.

2. *Sabukwolo Cothan* (Putra)

Sabukwolo Cothan (putra) ini merupakan busana yang dikenakan oleh putra Raja yang belum dikhitan, kurang lebih usia 13 tahun, busana ini dikenakan pada waktu mengikuti Ayahandanya berkeliling di sekitar Pura Mangkunegaran, bila keluar istana memakai baju dan memakai selop / alas kaki. Sedangkan perangkat yang ada pada busana ini terdiri dari: kain batik dengan motif parang kecil-kecil, setegen, sabuk *cindhe* atau dapat juga memakai sabuk pelangi. Epek bersulam mas dan timang. Tanpa destar / tutup kepala, karena destar dan keris hanya boleh dikenakan oleh anak-anak yang sudah di khitan. Perhiasan yang digunakan hanya kalung ulur.

3. *Busana Sabukwolo Putri Mekakan / Kemencur*

Busana *Sabukwolo Putri Mekakan* disebut juga dengan "*Sabuwolo Semeken Mekak*" sedangkan istilah "*Kemencur*" adalah pemakainya yang memang masih perawan. Busana ini dikenakan oleh Putri Raja yang sudah *tetes* (datang bulan) pada usia kira-kira 10-13 tahun sebelum *aqil baligh*, dikenakan pada saat mengikuti Ayahandanya *miyos*/keliling di dalam Pura Mangkunegaran, tanpa memakai selop karena hanya bekeliling di dalam istana.

Perangkat yang digunakan pada busana ini adalah kain *dringin* (warna cerah), mekak yang cocok dengan warna dringin, pending dan selop mas, serta menggunakan sanggul kepang welah sawelit. Perhiasan yang dipakai adalah cundhuk jungkat, *subang / giwang, kokar, penetep, kalung bulan, gelang, bros, dan cundhuk mentul.*

4. *Busana Pinjung Kencong*

Cucu Raja berjenis kelamin putri yang sudah *aqil baligh* (usia remaja) yang belum menikah diperkenankan mengenakan busana ini, busana *pinjung kencong* ini dikenakan untuk harian, dan tanpa selop, namun dapat pula dikenakan untuk *pisowanan* resmi kepada Raja. perangkat busana ini terdiri dari: kain batik motif lereng kecil-kecil,

sengkelat yang dililitkan di pinggang sampai batas dada. Sanggul yang digunakan adalah jenis sangul bangun tulak, tanpa untaian bunga, karena belum kawin. Perhiasan yang dikenakan adalah *cundhuk jungkat*, *subang* atau *giwang*, kalung kecil, gelang dan *penetep*. Berikut kutipan dalam arsip Mangkunegaran no. H. 364

> *Kain yag dipakai: lereng dan dikencangkan dengan sengkelat berwarna sedangkan ujung dari kain bagian dalam dipakai sebagai "penutup dada". Perhiasan yang dipakai: gelang, kalung, dan sengkang/subang krumpul. Sanggul: ukel ageng, diisi dengan irisan pandan halus, tetapi tidak dihias dengan bunga melati (tanda bahwa yang memakai masih gadis)*[45].



Gambar 4.3 Busana pinjung kincong tampak depan
(sumber: koleksi M.Ng. Edi Sartono, penata busana di Mangkunegaran)

45 Arsip Rekso Pustoko no. H. 346, Mangkunegaran Solo, *Busana Tradisional Jawa Lengkap Di Istana Mangkunegaran, Ujudnya Bagaimana, Untuk Siapa, Untuk Peristiwa Apa.* Naskah tik 21 cm, 2p.

5. Busana *Semeken* Dodot *Kancing Wingking*[46]

Busana ini dipakai oleh Putri Raja menginjak usia remaja (*aqil baligh*), yang belum kawin, dikenakan pada saat *pisowanan* resmi yaitu menghadap Raja pada acara "*sowanan bakdan*" atau *pisowanan* yang dilakukan pada hari senin dan kamis untuk sungkem dan beraudiensi/bercengkrama dengan raja. Busana tanpa memakai selop karena bertempat di *Ndalem Ageng.* Seperti yang tertera pada arsip Mangkunegaran, berikut kutipannya:

> *Pakaian semeken kancing wingking, pakaian ini dikenakan oleh putridhalem yang sudah dewasa. Semeken/kemben "Dringin" berwarna "Pare Anom" (=hijau-kuning) dan kain lereng. Sanggul disebut: ukel ageng bangun tulak, dihias dengan bunga melati (putridhalem yang telah kawin diperkenankan memakai bunga dalam sanggulnya), dan dihias pula dengan ceplok gelung. Perhiasan yang dipakai: bros semyok untuk mengancingkan semeken itu dibelakang punggung. (bros ini ciptaan Mangkunegoro IV pula). Pakaian "semeken kancing wingking" ini dikenakan pada "siniwakan" juga. Keterangan: kain "Dringin" tersebut di atas juga merupakan ciptaan Mangkunegoro VII, dan pada waktu itu dibuat di daerah Klaten, Surakarta*[47].

Perangkat yang digunakan dalam busana ini adalah: kain batik bermotif parang halus/ kecil-kecil, penutup dada / semeken motif dringin hijau dikancingkan di belakang dengan bros semyok, sedangkan jenis sangul yang digunakan adalah bangun tulak tanpa untaian bunga karena melati karena belum kawin. Perhiasan yang

---

[46] KARTINI, *"Dodot Kancing Wingking Busana Putri Kraton Mangkunegaran",* Edisi 13 April 1981.

[47] Arsip Mangkunegaran no. H. 346. *Loc. Cit.*

digunakan adalah *cundhuk jungkat, penetep / bros sanggul, kalung semyok, subang / giwang*, gelang dan cincin[48].



Gambar 4.4 Busana kancing wingking tampak belakang



Gambar 4.5 Busana kancing wingking tampak depan

---

48 Wawancara dengan M.Ng. Edi Sartono W. penata busana Pura Mangkunegaran masa pemerintahan Mangkunegoro IX (sekarang), dilaksanakan pada hari Sabtu, 20 Februari 2010. Di Pendapa Pura Mangkunegaran.

6. Busana *Gendolo Giren*

Gendolo giren adalah busana yang dikenakan oleh cucu raja, yang sudah dewasa, untuk *pisowanan* resmi terhadap raja, tanpa mengenakan selop karena bertempat di sekitar istana. Perangkat yang digunakan terdiri dari: satu helai kain wiru, satu helai kain yang dililitkan keseputar dada dengan memakai *udet,* polos dengan ujung *cinden* sebelah kiri. Sanggul yang digunakan adalah jenis sanggul bangun *tulak* tanpa bunga. Perhiasan yang dipakai adalah: *subang* / *giwang*, cincin, tanpa kalung dan sisir di kepala jika busana ini dipakai oleh Cucu Raja yang belum kawin, sedangkan yang sudah kawin diperbolehkan memakai *cundhuk jungkat*, sisir kecil di kepala, dan boleh memakai kalung.



Gambar 4.6 Busana gendolo giren tampak depan

7. Busana Dodot *Ageng Ngumbar Kunco*

Putri Raja yang sudah menikah untuk melakukan *pisowanan* / menghadap Raja, pada saat *grebeg* besar diperkenankan untuk memakai busana dodot *ageng ngumbar kunco*. Perangkat busananya sebagai berikut: kain cindhe merah / hijau, kain dodot bermotif lereng atau parang kusumo yang terdiri dari empat kain panjang, *udhet*/sabuk *cindhe* yang dengan warna kain *cindhe, pending* emas dengan slope bertahtakan berlian, sanggul yang dipakai adalah jenis sanggul bangun tulak dan bunga kanthil di kiri kanan.

Perhiasan yang dikenakan adalah bros sanggul / penetep, dua tusuk konde, cundhuk bunga anggrek / melati, cundhuk jungkat, subang bumbung besar, kalung *semyok*, bros dodot dan satu pasang gelang. Busana tidak dilengkapi dengan selop, karena bertempat di *Ndalem Ageng*.



Gambar 4.7 Busana dodot ageng ngumbar kunco tampak depan

W. Shakespeare berpendapat dalam buku "*Tata Krama Berbusana Dan Bergaul*" yang disusun oleh Dewi Motik, berikut kutipannya:

> *Dunia memang merupakan panggung sandiwara di mana semua penghuninya merupakan pemain yang harus bermain baik, bukan saja melalui perilaku, melainkan juga melalui penampilan maupun busananya.*

Busana adat di lingkup Kraton dapat mencerminkan keadaan dan pangkat bagi yang memakainya. Aturan dalam pemakaian busana-busana adat kraton sebagai usaha untuk melestarikan budaya kraton. Status sosial yang tinggi sebagai orang yang hidup dalam istana, harus selalu dituntut untuk bersikap sempurna, baik dalam busana maupun dalam bersikap, karena keanggunan seseorang ditopang oleh pribadinya sendiri. Busana bukan sekedar pembungkus tubuh saja, melainkan cermin dari pribadi yang mengenakannya. Lalu lahirlah keindahan[49].

---

[49] Dewi Motik, *Tata Krama Dalam Berbusana Dan Bergaul,* (Jakarta: Pustaka sinar Harapan, 1991). Hal. 29-31.

BAB V
Busana Bangsawan Mangkunegaran yang Terpengaruh Budaya Indis Eropa

Busana laki-laki dewasa, seluruhnya mengenakan pakaian atasan dengan model jaz, baik jaz yang telah dipotong pendek, maupun jaz dengan model panjang. Jaz merupakan pakaian orang Eropa yang dipakai oleh kalangan pejabat dalam birokrasi pemerintahan maupun kalangan profesional lainnya. Jarik (*nyamping*) yang dikenal dengan pakaian adat Jawa dikombinasikan dengan jaz yang dipakainya, sehingga sangat nampak jelas perpaduan unsur Eropa dan juga Jawa. Dodot hanya dipakai pada hari-hari tertentu apabila terdapat acara yang bersifat ritual.

A. Pakaian Dinas Militer




Gambar 5.1 Mangkunegoro VII dengan pakaian dinas militer ala Eropa

Tahun 1916 K.G.P.A.A. Mangkunegoro VII dinobatkan sebagai pemimpin pemerintahan Istana Mangkunegaran. Beliau adalah pemimpin yang disebut sebagai Raja Jawa yang modern, demokratis, berpendirian kuat, serta suka berbuat banyak untuk rakyat.

Sri Mangkunegoro VII mulai tertarik pada pakaian modern yang dikenakan oleh para pejabat Belanda, dalam bentuk pakaian kemiliteran *ala* Eropa, yang terdiri dari jaz, celana panjang, dengan aksesoris topi laken, dan pangkat kebangsawanan, misalnya: bintang Deandels bersudut delapan, yang berisikan permata, bagian tengah terdapat simbol "W" yang terbuat dari berlian.

B. Busana *Sikepan*

Terdapat dua bentuk Busana *Sikepan* dalam Mangkunegaran, yaitu busana *sikepan alit* dan *sikepan ageng.* Busana *sikepan* dikenakan oleh pegawai Mangkunegaran yang menjabat sebagai bupati anom dan tumenggung[50]. Bentuk Busana *Sikepan* adalah jaz pendek dengan bukaan pada bagian tengah, namun bukaan tersebut dibuat tidak pas, oleh sebab itu maka bukaan tersebut tidak dapat ditutup atau dikancingkan. Bagian dalam dilapisi baju putih dengan kerah tertutup.

Busana *Sikepan Alit* merupakan busana *sikepan* yang disisi kanannya dipasang kancing, sedangkan busana *sikepan ageng* merupakan busana *sikepan* yang pada sisi kanan dan kirinya dipasang bordiran emas. Busana *sikepan* juga dilengkapi dengan asessoris keris dan destar (blangkon).

---

[50] Wawancara dengan K.R.Ay.T. Amie Sudarmini Sukardi, sebagai penata busana di Pura Mangkunegaran pada masa pemerintahan K.G.P.A.A. Mangkunegoro VIII. Dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Februari 2010. Di rumah Ibu Ami Sukardi, Surakarta.



Gambar 5.2 Mangkunegoro VII mengenakan pakaian *sikepan alit*



Gambar 5.3, Para Tumenggung di Mangkunegaran dengan mengenakan busana *sikepan ageng*

Urut-urutan gambar ini dari kiri ke kanan:

1. R.Ng. Pontjosumardjo
2. R.M.T.H. Daryosugondo
3. R.Tg. Hardjoprakoso
4. R.Tg. Tjitrobanudjo
5. K.R.M.T.H. Partono Handoyonoto
6. K.R.M.Tg. Sarwoko Mangunkusumo
7. K.R.M.T. Hardjowiratmo

8. K.R.M.T. Ir. Sarsito Mangunkusumo
9. R.Tg. Dr. Murmohusodo
10. R.Tg. Hardjosukasto



Gambar 5. 4, K.R.M.T. Ir. Sarsito Mangunkusumo.

Terdapat perbedaan antara pakaian yang dikenakan oleh K.R.M.T. Ir. Sarsito Mangunkusumo dengan tumenggung yang lain, terlihat dalam gambar, beliau mengenakan celana panjang dengan baju yang sama yaitu *sikepan ageng*, dengan asessoris pedang sedangkan yang lain memakai asessoris keris, terdapat tanda pangkat pada pakaian yang dikenaka oleh K.R.M.T. Ir. Sartsito Mangunkusumo.

C. Busana Legiun Mangkunegaran

Pakaian seragam militer Mangkunegaran juga disebut dengan sebutan Legiun Mangkunegaran, yang secara total menyerap pakaian seragam militer Eropa, yakni jaz, celana, kaos tangan, bentuk kerah jaz (kerah tinggi) gaya Eropa, topi dan juga sepatu. Semakin tinggi pangkatnya, maka semakin banyak hiasan yang menyelimuti pakaian tersebut. Kancing pakaian juga memiliki perbedaan baik dari bentuk maupun bahan yang digunakan, semua hal tersebut disesuaikan

dengan hirarki kepangkatan dalam tubuh pemerintahan Hindia Belanda[51].



Gambar 5.5, para Wedana Satria Mangkunegaran dengan busana militer (Legiun) Mangkunegaran

Urutan gambar dari kiri ke kanan

1. R.M.P. Partohudoyo
2. K.P.H. Nataningrat
3. B.R.M.H. Suryosuwito
4. R.M.P. Sumosugondo

A. Busana *Langenharjan*

Langenharjan adalah busana Jawa yang sangat banyak memperoleh pengaruh Eropa, yaitu adanya unsur jaz buka, artinya mulai dari leher tutup jaznya dibalik bagian kanan dan kiri dada. Kancingnya ada satu atau dua, di sisi belakang terdapat *krowokan* (pendek bagian belakang) yang berfungsi sebagai tempat keris. Baju bagian dalam terdapat dua rangkap. Pada bagian pertama memakai

---

51 *Prijscourant Tahoen 1940-1941, Toko Sidho Madjoe Solo,* Java, hal. 1.

kemeja lengan panjang dengan kerah lurus ke atas (*staande kraag*), yang dilengkapi dengan dasi kupu-kupu, selanjutnya ditambah rangkapan rompi kancing tengah.

Langenharjan adalah busana yang dikenakan oleh Raja dan Putra Dalem, untk acara resmi ataupun upacara kebesaran. Perangkat busana dalam busana ini adalah: kain batik bermotif parang *kusumo, setegen, sabuk cindhe, boro cindhe, epek wuntu walang,* timang emas, tutup kepala atau destar yang sama dengan kain yang dikenakan. Hem / kemeja putih krah tinggi dengan dasi kupu hitam, *langenharjan creme*, rumpi putih, dan dilengkapi dengan selop warna hitam, perhiasan yang digunakan hanya kalung ulur/kerset, bros, dan *jenthitan* (hiasan berbentuk segi tiga pada bagian depan destar/blangkon)[52].

Busana *Langenharjan* merupakan manifestasi yang diambil dari nama pesanggrahan *Langenharjo* di Sukoharjo. Menurut sejarahnya, busana langenharjan muncul pada saat masa K.G.P.A.A. Mangkunegoro IV. Ketika Paku Buwana IX mengundang K.G.P.A.A. Mangkunegoro IV untuk menghadiri acara peresmian pembangunan tahap pertama pesanggrahan *Langenharjo*.

Pangeran Mangkunegoro IV merasa bingung mengenai busana yang akan dipakainya, karena belum mendapat busana yang cocok untuk dipakainya, maka dengan inspirasi dan kreatifitas yang dimilikinya, Sri Mangkunegoro IV mengambil sebuah jaz Belanda (Rokkie Walandi) yang berbentuk jaz bukaan tengah, dengan kerah terusan ke bawah yang terlipat di sisi masing-masing dada sebelah kanan dan kiri. Jaz tersebut diperoleh dari Negeri Belanda, kemudian sengaja dipotong bagian belakangnya untuk menyelipkan *dhuwung*[53]. Dengan demikian Sri Mangkunegoro IV bisa memakainya sekaligus

---

52 Wawancara dengan M.Ng. Edi Sartono W. penata busana Pura Mangkunegaran masa pemerintahan Mangkunegoro IX (sekarang), dilaksanakan pada hari Sabtu, 20 Februari 2010. Di Pendapa Pura Mangkunegaran.

53 *Dhuwung* adalah penyebutan keris bagi orang Jawa.

bisa tampil dengan *new costum* gaya Jawa dengan *dederan*[54], Selanjutnya dalam pertemuan tersebut Paku Buwana IX bertanya kepada Sri Mangkunegoro IV apa nama pakaian yang dikenakannya tersebut.

Sri Mangkunegoro IV menerangkan bahwa busana tersebut merupakan busana kreasinya sendiri yang terinspirasi dari jaz Eropa dan belum ada namanya. Selanjutnya Paku Buwana IX mewajibkan untuk menggunakan busana tersebut saat menghadapnya dan menamakan busana tersebut dengan nama *Langenharjan*, sesuai dengan pertemuan yang diadakan di pesanggrahan baru yang dibangun Paku Buwana IX yaitu Langenharjo di Sukoharjo[55].



Gambar 5. 6, Sentana Dalem (keluarga Raja, MN VII) dengan busana Langenharjan

[54] *Dederan* adalah cara menyelipkan keris secara lurus dengan tulang punggung, yang digunakan untuk menghapad orang yang lebih tua ataupun yang lebih tinggi derajatnya.

[55] Wawancara dengan M.Ng. Edi Sartono W. penata busana Pura Mangkunegaran masa pemerintahan Mangkunegoro IX (sekarang), dilaksanakan pada hari Sabtu, 20 Februari 2010. Di Pendapa Pura Mangkunegaran.



Gambar 5.6.a Busana Langenharjan

D. Busana *Atela*

Busana *Atela* adalah jaz tertutup mulai dari kerah bagian tengah hingga bagian bawah[56]. Kancingnya terdapat di sisi tengah sampai bawah jaz, biasanya terdapat lima kancing, pada bagian belakang juga berbentuk *krowok* seperti jaz langenharjan, beskap, dan *sikepan*, untuk memperlihatkan keris, namun ada juga pakaian *Atela* yang tidak berbentuk *krowok, atela* yang seperti ini biasanya labih panjang daripada *Atela* yang berbentuk *krowok*. Busana *atela* juga dapat dipakai pada acara-acara resmi.

[56] Lihat juga gambar busana atela pada Arsip Mangkunegaran dengan no. MN. 1524. *Punika Pranatan Pasawuman Ing Mangkunnegaran Benjing Kramanipun Putri-dalem Raden Ajeng Partini Dhaup kaliyen raden Doctor Husein Djayadiningrat Ing Dinten Akad Kliwon Tanggal Kaping 28 Wulan Rabingulakir Tahun Alip 1851 Utawi Surya Kaping 9 Januari 1921*. Mangkunegaran Solo. Hal. 14-15.



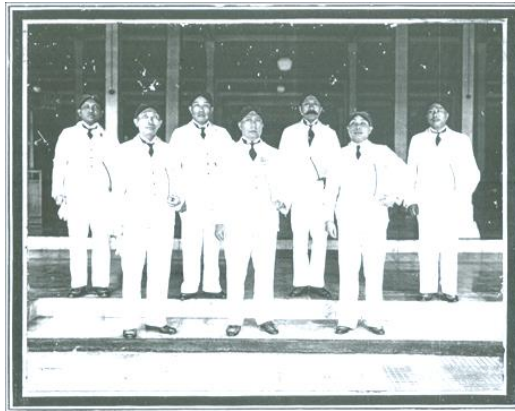
Gambar 5.7, Keluarga Raja MN VII dengan busana jaz cekak



Gambar 5.8, Suryasuparta, nomor 2 dari kiri di bagian belakang (sebelum dinobatkan menjadi MN VII) mengenakan busana busana Atela.

E. Beskap Landung

Beskap *landung* pada dasarnya hampir sama dengan beskap *cekak*, perbedaannya adalah beskap *landung* ini berbentuk panjang seperti jas pada umumnya. Pada bagian belakang jaz tidak terdapat *krowok* untuk menyimpan keris. Busana ini juga dapat dipakai dengan mengenakan rangkapan, sedangkan rangkapan yang dipakai adalah kain putih yang di ukur 4-5 cm dari kerah atau ujung lengan, yang seolah-olah memakai rangkapan kemeja putih. Rangkapan kerah dan ujung lengan tersebut dinamakan *pethakan*.



Gambar 5.9, para Bupati di Mangkunegaran mengenakan pakaian beskap landung

Keluarga Raja Mangkunegoro VII yang menjabat sebagai Bupati di Pura Mangkunegaran, dari kiri ke kanan:

1. K.R.T. Sastrobanujo (Bupati Anom)
2. K.R.M.T.H. Harjowiratmo (Bupati Wonogiri)
3. Darmarso Suryodarmojo (B.A. Martonimpuno)
4. K.R.M.A.A. Sarwoko Mangunkusumo (Bupati Patih)
5. K.R.M.T.H. Daryo Sugondo (B.A. Parimpuno)
6. K.R.M.T.H. Partono Handoyonoto (Bupati Kota)
7. Dr. R.T. Mormohusodo (Bupati Yatnonirmolo)

F. Busana Beskap Cekap

Busana beskap berbentuk jaz yang juga diadopsi dari jaz Eropa, kerahnya tertutup dengan kancing bagian tengah, bagian dada terdapat penutup dengan kancing yang agak miring ke kiri bawah. Terdapat tiga kancing ke bawah, sedangkan bagian kanan dada terdapat dua kancing, busana ini juga terlihat unsur Jawanya, yakni belakang jaz yang *krowokan* (pendek bagian belakang jaz) yang berfungsi untuk memperlihatkan keris sebagai bagian dari pelengkap busana.

Busana beskap ini juga disebut dengan busana pangeranan, pakaian ini dikenakan oleh seorang pengeran (Putra Dalem Laki-laki). Busana ini terdiri dari jaz beskap berwarna, kain batik motif barong, udeng/*destar*, gadung melati warna hijau, sedangkan perhiasan yang digunakan adalah kalung ulur, jentitan pada ujung udengnya (bagian muka ikat kepala), dan keris, tidak lupa pula memakai selop[57]. Warna busana beskap berbeda dengan *atela*, yang hanya mempunyai dua warna, yitu hitam dan putih, sedangkan beskap memiliki warna yang bermacam-macam, yakni hitam, putih, abu-abu, kuning gading, dan hijau.

---

[57] Arsip Rekso Pustoko no. H. 346, Mangkunegaran Solo, *Busana Tradisional Jawa Lengkap Di Istana Mangkunegaran, Ujudnya Bagaimana, Untuk Siapa, Untuk Peristiwa Apa.* Naskah tik 21 cm, 2p.



Gambar 5.10, 7 bersaudara putra-putri MN VII, dari kiri ke kanan: Sanjoyo, Siti Nurul Kusumawardhani, Santoso, Partinah, Saroso, partini duduk di kursi, dan disamping kirinya Partimah, tahun 1943.
Putra laki-laki menggunakan busana beskap cekak, sedangkan yang perempuan mengenakan busana kebaya cekak, kecuali partimah yang masih dalam usia anak-anak mengenakan busana baju terusan.

G. Busana Kebaya Panjang Dan Kebaya Cekak

Terdapat dua jenis kebaya yang dipakai oleh perempuan Kraton, yakni kebaya panjang dan kebaya cekak. Busana kebaya panjang nan anggun hanya boleh dikenakan oleh Putri Raja yang sudah menikah, dipakai untuk acara resmi, upacara kebesaran, misalnya upacara mantu. Perangkat dalam busana kebaya panjang ini terdiri dari: kain batik dengan motif parang barong (parang besar-besar), kebaya panjang pelisir emas pada pelipit atau ujung baju, menggunakan sanggul bangun tulak dengan untaian bunga melati dan kantil di kiri kanan, cundhuk anggrek / melati, dan dilegkapi juga dengan selop. Perhiasan yang dikenakan adalah subang bumbung besar, kalung semyok, tiga bros semyok yang disematkan di baju, bisa juga tidak memakai bros, sanggul/penetep, dua tusuk konde, sepasang gelang dan cincin.



Gambar 5. 11, Suparti (saudara perempuan MN VII) dengan busana kebaya panjang



Gambar 5. 12, Kanjeng Gusti Ratoe Timur bersama dengan putrinya B.R.Aj. Siti Nurul Kusumawardhani (permaisuri dan putri MN VII) mengenakan busana kebaya cekak.

Kebaya cekak dikenakan oleh Putri Raja yang sudah remaja (dewasa) dan belum menikah, busana ini karena dipakai untuk acara semi formal / perjamuan menyambut tamu-tamu yang datang di Pendopo dilengkapi dengan memakai selop karena keluar dari *Ndalem Ageng*. Perangkat yang ada pada busana ini adalah: kain batik corak parang (parang besar) kebaya pendek dengan seret emas di pinggir / ujung baju, tanpa kuthu baru, sanggul yang digunakan adalah jenis sanggul bangun tulak tanpa bunga. *Cundhuk jungkat*, tusuk konde, bros sanggul / penetep, kalung semyok, subang / giwang, satu bros semyok untuk disematkan di baju, satu pasang gelang dan cincin.

H. Busana Miyos Putri

Busana miyos putri yang dikenakan oleh Gusti Ratoe Timoer merupakan busana kebaya panjang yang ditambah dengan asessoris topi dengan rambai-rambai renda, layaknya Ratu Belanda yang akan mengadakan perjalanan dengan kereta kuda, busana ini pernah dikenakan Gusti Ratoe Timoer pada saat menghadiri peresmian bendungan di daerah Sragen yang dibangun oleh Sri Paduka Mangkunegoro VII.



Gambar 5. 13, Kanjeng Gusti Ratoe Timoer dengan busana miyos putri

Gambar sampel untuk busana perempuan dewasa, menunjukkan busana atasan yang diwakili kebaya dengan motif bunga-bunga, terbuat dari katun putih yang dihiasi renda buatan Eropa serta topi berbulu, sejenis bulu angsa, merupakan motif Eropa yang dimasukkan dalam unsur pakaian Jawa yaitu kebaya.

Selain busana yang dikenakan bangsawan dewasa juga ada beberapa busana yang digunakan anak-anak / putra bangsawan Mangkunegaran. Berikut beberapa busana anak bangsawan Mangkunegaran.

1. Busana *Sabukwala Cothan* (putra)

Sabukwolo cothan ini merupakan busana yang dikenakan oleh putra Raja yang belum dikhitan, kurang lebih usia 13 tahun, busana ini dikenakan pada waktu mengikuti Ayahandanya berkeliling disekitar Pura Mangkunegaran, bila keluar istana memakai baju dan memakai selop / alas kaki. Sedangkan perangkat yang ada pada busana ini terdiri dari: kain batik dengan motif parang kecil-kecil, setegen, sabuk cindhe atau dapat juga memakai sabuk pelangi. Epek bersulam mas dan timang. Tanpa destar / tutup kepala, karena destar dan keris hanya boleh dikenakan oleh anak-anak yang sudah di khitan. Perhiasan yang digunakan hanya kalung ulur.



Gambar 5.14, ponakan Mangkunegoro VII (Subanto) 1917 dengan busana sabukwala cothan (putra)

2. Busana Khusus Ke Sekolah

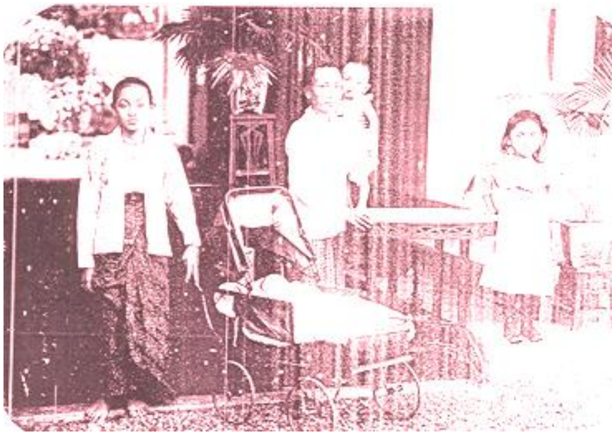
Subanto mengenakan busana Sabukwala Cothan, khusus pakaian pria yang belum dewasa di bawah umur 16 tahun, sekitar usia 13 tahun, sedangkan jarik yang dikenakan sebagai bawahan diikat kebagian ke depan, menandakan bahwa pemakai busana tersebut belum dewasa. Gambar yang lain memakai kaos dan celana pendek, sepatu dan kaos kaki. Busana sekolah model Eropa. Penggunaan pakaian sehari-hari gaya barat pada anak-anak, berkembang seiring dengan diterapkannya pendidikan barat kepada anak-anak mereka, yang terutama diterapkan oleh kalangan Bangsawan dan Priyayi-priyayi.



Gambar 5.15, ponakan Mangkunegoro VII (Subanto) mengenakan busana ke sekolah Putra

3. Busana Sabukwala Putri

Busana Sabukwolo ini dikenakan oleh putri Raja yang usianya kurang lebih 8 tahun, busana ini dikenakan apabila mengikuti ayahandanya berkeliling kesekitar Pura Mangkunegaran. Oleh karena busana ini hanya dipakai untuk berkeliling di sekitar Pura, maka putri tidak diperkenankan memakai selop / alas kaki. Bila keluar istana memakai baju dan memakai selop / alas kaki. jarik yang dikenakan sebagai bawahan diikat kebagian kedepan, menandakan bahwa pemakai busana tersebut belum dewasa[58].



Gambar 5. 16, putri sulung MN VII, B.R.Aj. Partini[59] dengan busana putri Sabukwala

---

[58] B.R.Aj. Partini Djajadiningrat, *Partini (Tulisan Kehidupan Seorang Puteri Mangkunegaran Sebagaimana Diceritakan Kepada Roswitha Pamoentjak Singgih),* (Jakarata, Djambatan, 1986), hal. 15.

[59] Partini merupakan putri sulung Mangkunegoro VII dari selir yang bernama Mardewi, Partini menikah dengan Dr. Husein Djajadiningrat, pada Tanggal 09 Januari 1921.

4. Busana Terusan

Busana terusan yang biasa digunakan sebagai pakaian harian ini, lazimnya berbentuk rok barat dengan penuh renda. Jenis Pakaian ini dikenakan oleh anak perempuan usia sekolah dan biasanya dari golongan Bangsawan atau golongan orang-orang kaya dengan pendidikan barat. Kelengkapan yang dikenakan adalah alas kaki dan sepatu. Potongan rambut biasanya panjang ataupun pendek dengan hiasan berupa pita, bando, ataupun penjepit rambut. Model baju seperti ini merupakan potongan gaya modern berbahan tekstil buatan pabrik. Penggunaan pakaian sehari-hari gaya barat pada anak-anak, berkembang seiring dengan diterapkannya pendidikan barat kepada anak-anak mereka, yang terutama diterapkan oleh kalangan Bangsawan dan Priyayi-priyayi.



Gambar 5. 17, B.R.Aj. Partini dengan busana Baju Terusan Kemeja



Gambar 5.18, B.R.Aj. Partini dengan busana Baju Terusan Renda

5. Busana Khusus Ke Sekolah



Gambar 5.19, B.R.Aj. Partini bersama Betsy Schrofer teman sekelas dan sebangkunya, mengenakan busana khusus ke sekolah

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam nafas kehidupan munculnya sekolah-sekolah bagi masyarakat juga diikuti dengan aturan-aturan yang menyertainya, terutama dalam hal berpakaian. Pakaian sekolah memiliki aturan yang berbeda-beda sesuai dengan kepemilikan sekolah tersebut. Pakaian sekolah bagi anak-anak Bangsawan berbeda dengan anak-anak masyarakat pada umumnya. Anak-anak Bangsawan atau priyayi biasanya bersekolah di sekolah milik pemerintah kolonial Belanda, sehingga aturan berpakaian akan mengikuti aturan disana. Pakaian sekolah pada masa kolonial Belanda memang terbagi menjadi dua yaitu, pakaian sekolah rakyat kebanyakan dan pakaian sekolah Eropa. Pakaian sekolah rakyat merupakan pakaian yang dikenakan oleh murid-murid perempuan dengan mode kebaya dan jarik, sedangkan prianya

memakai baju dan jarik. Pakaian sekolah Eropa sepenuhnya mengikuti mode Eropa berdasarkan aturan yang telah ditentukan.



Gambar 5. 20, B.R.Aj. Partini mengenakan busana khusus kelas tari putri

6. Busana Berkuda



Gambar 5. 21, Putri ke-4 dari MN VII (G.R.Ay. Siti Nurul Kusumawardhani) dengan busana berkuda

Tahun 1936-1941 putri dalem Gusti Nurul Kusumowardani lihai dalam berpacu kuda, dan sering berkeliling kota dengan menaiki kuda[60]. Berikut kutipan kisah Gusti nurul dalam profil majalah Nova.

> *Waktu terus berlalu, ku ingin menikmati masa remajaku yang tak akan pernah terulang dua kali, soal jodoh belumlah kupikirkan benar. Kuisi masa indah itu dengan hobiku berkuda, pada kesempatan lain aku bersama teman-teman putri yang datang ke Puri bermain Tennis atau Berenang. Ayah yang berpendidikan Barat hampir tak pernah melarangku melakukan kegiatan apapun. Asalkan masih di lingkungan Puri. Bahkan Ayah juga merestui kegiatanku berkuda*[61].

---

[60] Artikel oleh R.Ay. Hilmiyah Darmawan Pontcowolo, *Peranan Wanita Mangkunegaran Dari Masa Ke Masa,* (Surakarta, 7 Februari 1993), hal. 13.

[61] Koes Subandiyah/Sri Mustika, "Majalah Nova" dalam kolom kisah, *Masa Remaja Di Istana Berkereta Kuda Di Malam Bulan Purnama,* Majalah Nova No.48/1 Edisi 22 Januari 1989.

Sifat demokratis yang dimiliki Sri Mangkunegoro VII, sangat mendukung dengan apa yang dilakukan oleh putrinya, hal ini tidak lepas karena MN VII bersifat menerima dengan apa yang menjadi tuntutan zaman, sehingga terjadi dialog budaya , dengan saling mengisi dan terjadi persilangan budaya antara budaya Eropa dan pribumi.

Pekembangan gaya berpakaian dikalangan Bangsawan pada masa kolonial menimbulkan pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat sekitarnya, terutama pada golongan priyayi, yang memiliki *prestise* (gaya hidup) tinggi, menginginkan perubahan dan persamaan hak dalam berbagai hal kehidupan. Hal ini merupakan proses interaksi budaya dalam kehidupan bermasyarakat pada masa kolonial Belanda, yang terekam dalam informasi-informasi yang dimiliki oleh perkembangan pakaian yang terpengaruh budaya Eropa. *Fashion* sebagai salah satu bukti, bahwa perkembangan pakaian mempunyai kredibilitas sebagai alat perekam dinamika hehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

BAB VI
Penutup

A. Kesimpulan

Mangkunegaran merupakan kerajaan yang berdiri di tanah Jawa dan mengadopsi perilaku demokratis dalam Pura, dalam arti menjunjung apa yang hidup dalam hati rakyat Jawa, dan menunjukkan jalan bagaimana dapat hidup bersama dengan kemajuan dunia tanpa kehilangan pribadi yang dimilikinya. Pendek kata, Mangkunegaran telah melakukan modernisasi dengan bertumpu pada kebudayaan Jawa.

Ciri-ciri busana tradisional di Pura Mangkunegaran seperti layaknya ciri busana tradisional kraton Jawa yaitu dodotan/kampuhan. Mangkunegaran sebagai Istana yang berdiri di tanah Jawa, juga mengenal pakaian *nyamping* (jarik), dengan aksessoris keris untuk laki-laki dan selendang untuk perempuan. Jenis-jenis busana tradisional Mangkunegaran dengan ciri memakai dodot terdiri dari pakaian umtuk anak-anak pada usia 8-13 tahun (busana sabukwolo putri, dan sabukwolo cothan/putra), pakaian untuk orang dewasa (busana sabukwolo putri memekan, pinjung kencong, dodot kancing *wingking*, gendolo giren dan dodot *ageng ngumbar kunco*).

Ciri-ciri busana Eropa lebih mengedepankan nilai estetika daripada nilai filosofi. Busana dengan model jaz panjang menjadi ciri busana pria yang di gemari orang Eropa, sedangkan motif bunga, dan pakaian berenda yang dilengkapi dengan topi menjadi ciri busana perempuan Eropa.

Proses modernisasi berjalan beriringan dengan tumbuhnya pemikiran modern dalam suatu bangsa, yang secara bertahap

berkembang ke arah terbentuknya masyarakat modern yang lebih besar. Keterbukaan budaya di lingkungan Mangkunegaran dengan menerima nilai-nilai estetik Eropa, merupakan bagian dari proses *"transformasi budaya"* menuju wujud kebudayaan modern. Dalam proses transformasi tersebut terjadi proses akulturasi dan inkulturasi yang didalamnya terdapat proses persilangan budaya yang melahirkan nilai estetik modern, seperti yang tercermin dalam gaya busana Bangsawan Mangkunegaran di Surakarta. Inkulturasi dapat diartikan sebagai ajang latihan setiap pelaku kebudayaan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan kebudayaan yang tejadi, sedangkan akulturasi merupakan sebuah proses dari perubahan kebudayaan yang akhirnya akan menghasilkan sesuatu yang merupakan dampak dari proses tersebut.

Berubahnya gaya hidup dalam berpakaian sangat berpengaruh bagi karakter individu masyarakat. Perkembangan tata busana dalam masyarakat Jawa, khususnya Pura Mangkunegaran mempunyai pengaruh dari budaya Eropa, seperti jaz *Langenharjan,* Beskap*, Sikepan* dan *Atela*, mempunyai bentuk dasar sebuah jaz Eropa (Europa *Jasje*) atau *Rokkie Walandi* yang dimodifikasi. Hal ini sebagai symbol diterimanya pengaruh Eropa dalam budaya Jawa sebagai bagian dari modernisasi.

Upaya-upaya dalam meniru gaya berpakaian barat (Eropa) juga sejalan dengan peniruan terhadap gaya hidup Eropa. Pemakaian baju Eropa oleh kalangan pribumi juga diikuti dengan gaya hidup Eropa berupa pemakaian bahasa Belanda, rekreasi ke tempat-tempat kaum Eropa berupa *societeit*, kamar bola, bioskop, dengan aktivitas berdansa gaya Eropa, dan juga aktivitas gaya barat lainnya, menegaskan bahwa perkembangan busana memunculkan pengaruh luas dalam berbagai kehidupan masyarakat kota Surakarta pada umumnya, dan Pura mangkunegaran pada khususnya.

B. Saran

Penyusunan karya dengan latang belakang budaya ini, telah diselesaikan oleh penulis dengan sedikit mendapat hambatan, karena keterbatasan sumber gambar yang telah rapuh, namun dengan rampungnya karya ini diharapkan dalam penyusunan karya selanjutnya dengan pokok bahasan yang sama, diperoleh hasil yang lebih menekankan pada konsep busana, dengan penelitian yang lebih spesifik, untuk mendapatkan hasil yang lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

Arsip Rekso Pustoko, no. H. 346, *Busana Tradisional Jawa Lengkap Di Istana Mangkunegaran, Ujudnya Bagaimana, Untuk Siapa, Untuk Peristiwa Apa*. Naskah tik 21 cm, 2p. Mangkunegaran Solo.

Arsip Rekso pustoko, no. MN. 1521= H. 389, *Pranatan Bab Panganggo ing Mangkunegaran*. Mangkunegaran Solo.

Arsip rekso Pustoko, no. MN. 1524 . *Punika Pranatan Pasawuman Ing Mangkunnegaran Benjing Kramanipun Putri-dalem Raden Ajeng Partini Dhaup kaliyen raden Doctor Husein Djayadiningrat Ing Dinten Akad Kliwon Tanggal Kaping 28 Wulan Rabingulakir Tahun Alip 1851 Utawi Surya Kaping 9 Januari 1921*. Mangkunegaran Solo.

Majalah:

Agatha Trijuana, "Penjebar Semangat" *Batik mangkoenegaran,* No. 51 - 14 Desember 1991.

Anna Sjarif, "Bintang Hindia" *dalam Doenia Istreri,* edisi Saptoe 7 Februari 1925.

Anna Sjarif "Bintang Hindia" *dalam Perhiasan Bagi Perempoean,* edisi Senen, 6 Februari 1928.

"Kartini", *Dodot Kancing Wingking Busana Putri Kraton Mangkunegaran,* Edisi 13 April 1981.

Koes Subandiyah/Sri Mustika, "Majalah Nova" dalam kolom kisah, *Masa Remaja Di Istana Berkereta Kuda Di Malam Bulan Purnama,* Majalah Nova No.48/1 Edisi 22 Januari 1989.

Wahyu, "Jaya Baya", *"Ngungak Busana Kraton",* Edisi BV-2-1982.

Buku-buku:

Agus Sachari. 2007. Budaya *Visual Indonesia (Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain di Indonesia Abad ke-20).* Jakarta: Erlangga.

B.R.A. Partini Djajadiningrat. 1986. *Partini (tulisan kehidupan seorang puteri mangkunegaran sebagaimana diceritakan kepada Roswitha Pamoentjak Singgih)*. Jakarata: Djambatan.

Dewi Motik. *Tata Krama Dalam Berbusana Dan Bergaul.* 1991. Jakarta: Pustaka sinar Harapan.

Dr. Purwadi. 2001. *Memutar Taman Sri Wedari.* Yogyakarta: Media Pressindo.

___________. 2007. *Busana Jawa (Jenis-jenis Pakaian Adat,Sejarah, Nilai Filosofis dan Penerapannya).* Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta.

Geillustreerde Prijscourant 1939. *Pakean Prijaji & batikhandel Toko Sidho-Madjoe.* Solo Java.

Gouda, Frances, Dr. 2007. *Dutch Culture Overseas – Praktek Kolonial di Hindia Belanda 1990-1942*. Jakarata: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Keller, Suzane. 1984. *Penguasa Dan Kelompok Elit, Peranan elit Penentu dalam Masyarakat Modern.* Jakarta: CV Rajawali.

Kuntowijoyo. 2004. *Raja, Priyayi, Dan Kawula.* Jogjakarta: Ombak.

Kusniyati Mochtar. 1988. *Adat Perkawinan Kraton Jogyakarta dalam Busana Kebesaran.* Jogyakarta: Yayasan Guntur Madu.

Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya 3*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Niel, Robert Van. 1960. *Munculnya Elit Modern Indonesia.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Nordholt, Henk Schulte. 2005. *Outward Appearances.* Yogyakarta: LkiS.

Ny. H. Anglingkusumo. 1985. *Tatarias Gaya Surakarta.* Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan Panuggalan, Lembaga Javanologi.

Prijscourant Tahoen 1940-1941 Speciaal Boeat GR. Ambtscostuum, *Pakean Prijaji, Toko Sidho Madjoe.* Solo Java.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keitga.* Jakarta: Balai Pustaka.

Prof. Dr. Djoko Soekiman. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-XX).* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Prof. Dr. Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Djambatan.

Sartono Katodirdjo. 1990. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme, jilid.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

________________. 1983. *Elite Dalam Perspektif Sejarah.* Jakarta: LP3S.

________________. 1995. *Kepemimpinan Dalam dimensi Sosial.* Jakarta: LP3ES.

Suharji. 2004. *Bedhaya Suryasumirat.* Semarang: Intra Pustaka Utama.

Suwandi Edraswara. 2003. *Falsafah Hidup Jawa.* Tangerang: Cakrawala.

Tim Penyusun. 1994. *Hiasan Dan Ikat kepala propinsi Jawa Tengah.* Semarang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Permuseuman, Museum Negeri Propinsi Jawa Tengah "Ronggowarsito".

Zaman, Moh Alim Zaman. 2002. *100 Tahun Mode di Indonesia.* Jakarta: Karina Indah Utama.

Jurnal:

Jurnal Pendidikan Sejarah Vol. 2 No. 1 Maret 2004, *Pendekatan Arkeologi sebagai Pilihan Kajian Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNESA,* oleh Y. Hanan Pamungkas, diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.

Artikel:

J Pamudji Suptandar, Guru Besar pada Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti, Jakarta. *Arsitektur "Indis" tinggal Kenangan,* Harian Kompas, 14 Oktober 2001.

Harninto. Busana Jawi Surakarta (pembahasana pada penyuluhan dan speragaan batik pada Dies Natalis XVIII UNS) 24 februari 1994.

R.Ay. Hilmiyah Darmawan Pontcowolo, *Peranan Wanita Mangkunegaran Dari Masa Ke Masa,* (Surakarta, 7 Februari 1993).



IAIN MADURA



Proses modernisasi berjalan beriringan dengan tumbuhnya pemikiran modern dalam suatu bangsa, yang secara bertahap berkembang ke arah terbentuknya masyarakat modern yang lebih besar. Keterbukaan budaya di lingkungan Mangkunegaran dengan menerima nilai-nilai estetik Eropa, merupakan bagian dari proses *"transformasi budaya"* menuju wujud kebudayaan modern. Dalam proses transformasi tersebut terjadi proses akulturasi dan inkulturasi yang didalamnya terdapat proses persilangan budaya yang melahirkan nilai estetik modern, seperti yang tercermin dalam gaya busana Bangsawan Mangkunegaran di Surakarta. Inkulturasi dapat diartikan sebagai ajang latihan setiap pelaku kebudayaan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan kebudayaan yang tejadi, sedangkan akulturasi merupakan sebuah proses dari perubahan kebudayaan yang akhirnya akan menghasilkan sesuatu yang merupakan dampak dari proses tersebut.

Penerbit Jejak Pustaka
Jejak_Pustaka
0813207483
Jejakpustaka.com

jejak pustaka

NONFIKSI
ISBN 978-623-183-441-6
9 78 62 31 834 41 6